

**PARADIGMA FEMININ DAN MASKULIN
DALAM PERSPEKTIF *INSÂN KÂMIL* IBNU 'ARABÎ**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian
Syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Siti Aisyah

Nim: E77219052

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Aisyah

Nim : E77219052

Program Studi : Tasawuf Dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul *Paradigma Feminin Dan Maskulin Dalam Perspektif *Insân Kâmil* Ibnu 'Arabî*, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Siti Aisyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul *Paradigma Feminin Dan Maskulin Dalam Perspektif
Insân Kâmil Ibnu 'Arabî*, yang ditulis oleh Siti Aisyah, NIM.
E77219052 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Maret 2023

Pembimbing,



Syaifulloh Yazid, MA

197910202015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "Paradigma Feminin dan Maskulin dalam Perspektif *Iusdn Kamill Ibnu 'Arabī*" yang ditulis oleh Siti Aisyah ini telah diujji di depan Tim Penguji pada tanggal 3 April 2023.

Tim Penguji :

1. Syaifulloh Yazid, MA

(Penguji 1)



2. Dr. Tasmuji, M.Ag

(Penguji 2)

3. Dr. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag

(Penguji 3)

4. Dr. Ghozi, M.Fil.I

(Penguji 4)

Surabaya, 3 April 2023

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Aisyah
NIM : E77219052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan psikoterapi
E-mail address : isasisiti451@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Paradigma Feminin dan Maskulin dalam
Perspektif insan Kamil Ibnu Arabi

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2023

Penulis

(Siti Aisyah)

nama temung dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Aisyah, NIM. E77219052. Paradigma Feminin dan Maskulin dalam Perspektif *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabî. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini membahas mengenai Paradigma Feminin dan Maskulin dalam Perspektif *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabî. Hal yang melatarbelakangi kepenulisan skripsi ini adalah di era modern saat ini feminin dan maskulin banyak diperdebatkan di masyarakat yang pada akhirnya membuat masing-masing dari keduanya ingin merasa lebih unggul dan timbul selisih paham. Dengan itu, melalui penelitian ini penulis ingin memberi sudut pandang yang berbeda agar membuka sudut pandang baru di masyarakat terkait feminin dan maskulin. Sehingga masalah yang akan diangkat penulis pada penelitian saat ini ialah untuk mengetahui bagaimana tasawuf memaknai feminin dan maskulin, serta bagaimana konsep pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî dalam memaknai feminin dan maskulin. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa literatur pustaka, baik berasal dari sumber data primer yang berasal dari beberapa buku karya Ibnu ‘Arabî dan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel, skripsi, hingga karya ilmiah lainnya yang masih relevan dengan penelitian penulis. Tasawuf memaknai feminin dan maskulin sebagai dua sifat manusia yang berbeda sebagai bentuk karunia dari Allah Swt. Bagi tasawuf manusia dengan sifat feminin ataupun maskulin di mata Sang Ilahi mereka tetaplah sama, yang membedakan hanya dalam tingkat keimanan dan ketakwaan. Jika dalam konsep *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî, memaknai feminin dan maskulin sebagai sifat yang mengantar manusia pada hakikat dari tujuan hidup. Sifat feminin dan maskulin dalam diri manusia, bagi Ibnu ‘Arabî bukan suatu hal yang penting. Karena menurutnya sebagai seorang hamba, tugas manusia hanya berlomba-lomba untuk mencapai tingkat *tajalli* Tuhan, yang mengantar manusia pada derajat *insân kâmil* (manusia sempurna). Diantara tasawuf dan pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî, keduanya sama-sama tidak membedakan sifat feminin dan maskulin. Tasawuf dan pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî melihat manusia hanya sebagai seorang hamba, yang derajatnya diukur dari bagaimana iman dan takwanya kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Insân Kâmil*, Feminin, Maskulin, Tasawuf, Ibnu ‘Arabî

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II	25
FEMININ, MASKULIN, DAN <i>INSÂN KÂMIL</i>	25
A. Sifat Feminin dan Maskulin	25
B. Konsep <i>Insân Kâmil</i>	28
BAB III	40
FEMININ, MASKULIN, DAN <i>INSÂN KÂMIL</i> IBNU ‘ARABÎ	40
A. Biografi Ibnu ‘Arabî	40
B. Pengembalaan Spiritual Ibnu ‘Arabî	55
C. Pemikiran Feminin, Maskulin, dan <i>Insân Kâmil</i> Ibnu ‘Arabî	59
BAB IV	71
PARADIGMA FEMININ DAN MASKULIN	71
DALAM PERSPEKTIF <i>INSÂN KÂMIL</i> IBNU ‘ARABÎ	71
BAB V	92
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Keunikan yang melekat pada diri manusia merupakan campur tangan Tuhan dalam penciptaannya. Sifat dan tingkah laku masing-masing individunya selalu mempunyai perbedaan baik itu perempuan maupun laki-laki, tidak ada yang salah dari keduanya. Di era modern saat ini, tidak jarang ditemukan fakta bahwa perempuan dan laki-laki yang dikaruniai oleh Tuhan keunggulan masing-masing saling merasa lebih, yang pada akhirnya memantik perdebatan dan konflik antar kelompok, maupun individu perempuan dan laki-laki.

Apabila dicermati lebih dekat, kedudukan perempuan dan laki-laki dalam konsep tasawuf bukanlah halangan untuk mencapai *maqamat* yang lebih utuh atau sempurna. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai peluang yang sama dalam mencapai *maqamat* dan *ahwal* untuk mendapat predikat sufi sejati.¹ Dalam pandangan tasawuf untuk menjadi *waliyullah*, seorang sufi perempuan juga mempunyai peluang yang sama, tidak dituntut hanya laki-laki. Hal terpenting yang harus diprioritaskan bukanlah persoalan feminin maupun maskulin, melainkan keadaan kesucian hati manusia yang menjadi sentral utama kehidupan. Kondisi hati atau kalbu yang buruk lebih

¹ M Arrafie Abdurrahman, “Gender Dalam Paradigma Sufisme,” *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 1, (2018), 56.

mempengaruhi hubungan dengan Tuhan dibandingkan perbedaan gender (perempuan dan laki-laki). Hati atau kalbu yang buruk akan membuat masing-masing individunya mengalami kesusahan dalam keterhubungan dengan Tuhan.

Kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, secara eksplisit menganggap perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara (*al-musawah*), maka dari itu adanya sosok perempuan (feminin) adalah hakikatnya sebagai penyeimbang (*balancing power*) dalam diri laki-laki.² Kehidupan tidak akan dikatakan seimbang apabila menampik salah satunya antara feminin dan maskulin. Kedua unsur tersebut harus mampu bekerja sama satu sama lain saling menguntungkan, untuk dapat mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Secara umum feminis berasal dari bahasa latin, yakni *femmina*. Dalam hal ini *femmina* memiliki arti perempuan. Sedangkan feminin sendiri cenderung pada sifat-sifat keperempuanan.³ Jika ditelisik lebih mendalam apabila seseorang memiliki sifat keperempuanan dalam dirinya, maka orang ini bisa dikatakan sebagai feminin. Feminin seringkali digambarkan sebagai diri manusia yang penuh dengan kelembutan, perlindungan, kasih sayang, dan keibuan. Pengertian feminin sendiri berbeda dengan *feminity*, banyak orang salah mengartikan tentang hal ini. *Feminity* sendiri memiliki arti sebuah ajakan kepada banyak orang untuk secara berlebihan memberikan hak-hak

² Theguh Saumantri, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi," *Jurnal Equalita*, Vol. 4, No. 1, (2022), 27.

³ Ahmad Purwanto, "Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf," *Jurnal Theologia*, Vol. 26, No. 2, (2016), 219.

kepada perempuan.⁴ Sehingga mendasari lahirnya sebuah gerakan politik, ideologi sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Sedangkan jika bicara mengenai maskulin, tentu berbanding terbalik dengan sifat-sifat keperempuanan. Maskulin merupakan diri manusia yang di dalamnya penuh dengan keperkasaan, ketegasan, kekerasan, dan kebapakan.⁵ Adanya sifat-sifat maskulin dalam diri manusia terkadang dipengaruhi oleh beberapa ideologi masyarakat yang cenderung memiliki ekspektasi tinggi tentang laki-laki. Dalam hal ini laki-laki dituntut untuk memiliki jiwa bersaing. Laki-laki harus memenangkan segala macam persoalan kehidupan yang dihadapi, bahkan jika harus menempuh cara yang salah untuk menang, maka cara tersebut diperbolehkan untuk dilakukan asal bisa memenangkan hal tersebut.

Namun persoalan tersebut tidak perlu terjadi, sifat maskulin yang ada pada diri manusia tetaplah menjadi ciri khas masing-masing individu tanpa membuat dirinya menjadi dominan dalam kondisi tertentu. Maskulin dan feminin tetap dapat berjalan berdampingan, dengan masing-masing keunggulan yang dimiliki oleh keduanya. Ideologi masyarakat yang masih menganggap laki-laki harus memiliki sifat yang dominan atau memegang kendali kehidupan ini harus diperbaiki. Karena hal tersebut dapat memicu timbulnya perdebatan diantara keduanya, sehingga membentuk kepribadian

⁴ Achmad Faesol, “Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme),” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01, (2021), 69.

⁵ Ibid., 68.

manusia yang tidak sesuai yang akibatnya akan dirasakan oleh diri sendiri maupun orang di sekitar.⁶

Salah satu tokoh tasawuf terkenal, Ibnu ‘Arabī merupakan seorang pemikir besar yang terkenal dengan pemikirannya yang cemerlang. Dalam hal ini Ibnu ‘Arabī ikut memberikan pandangannya tentang perbedaan gender, yakni perempuan dan laki-laki. Menurutnya, kesetaraan antara perempuan (feminin) dan laki-laki (maskulin) terletak pada kenyataan bahwa keduanya dapat mencapai tingkatan *al-Insan al-Kamil*.⁷ *Insân Kâmil* merupakan manusia sempurna yang apabila dilihat dari segi bentuk (wujud) dan kemahirannya (pengetahuan). Manusia dikatakan mencapai derajat *insân kâmil* atau manusia sempurna apabila ia dapat menyatukan sisi lahiriah *jamal* (feminin) dan sisi batiniah *jalal* (maskulin) yang kemudian melahirkan sisi *kamal* (sempurna).

Kesempurnaan jika dilihat dari segi wujud melahirkan suatu gambaran manifestasi sempurna dari representasi Tuhan. Bagi Ibnu 'Arabī, wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna mencerminkan konsep *insân kâmil* di dalamnya. Dijelaskan pula olehnya, apabila seorang manusia ingin mencapai derajat *insân kâmil*, maka harus bertauladan dari Rasulullah Saw dengan mengimplementasikan setiap ajaran Rasul dalam kehidupan. Selain Ibnu 'Arabī, salah satu tokoh tasawuf lainnya, yakni Abdul Karim al-Jilli juga memberikan pemikirannya tentang *insân kâmil*.

⁶ Arfi Pandu Dinata, "Jika Maskulin adalah Soal Otot dan Dominasi, Saya Tak Perlu Jadi Lelaki," Supporting Diversity, Empowering Minds "You matter," *Magdalene*, last modified June 17, 2022, accessed September 26, 2022, <https://magdalene.co/story/jika-maskulin-adalah-soal-otot-dan-dominasi-saya-tak-perlu-jadi-lelaki>.

⁷ Abdurrahman, "Gender Dalam Paradigma Sufisme," 65.

Dalam pemikiran al-Jilli, *insân kâmil* itu ada tiga tingkatannya yaitu, tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat akhir. Tingkat awal, menurut al-Jilli merupakan tingkatan dimana manusia dapat memanifestasikan sifat Tuhan pada dirinya. Jika tingkat kedua, disebut *at-Tawasut*, yang artinya manusia berada pada tingkatan tengah-tengah. Dimana manusia sudah mulai mampu memanifestasikan sifat Tuhan, walaupun belum sepenuhnya. Selanjutnya pada tingkatan ketiga atau disebut tingkat akhir (*al-Khitam*), yakni pada tingkatan ini manusia sudah dapat memanifestasikan citra Tuhan seutuhnya pada dirinya.⁸ Dalam hal ini Tuhan tidak pernah membedakan sekalipun antara keduanya (feminin dan maskulin) kecuali dalam iman dan ketakwaannya. Pada hakikatnya, fitrah manusia ialah menghamba kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, keduanya tidak memiliki perbedaan di mata Allah karena yang ada hanya seorang hamba.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka kajian dari paradigma feminin dan maskulin perlu dan cukup layak dikaji. Mengingat sampai saat ini feminin dan maskulin masih sangat diperdebatkan di masyarakat sehingga sangat perlu dilihat dari sudut pandang yang berbeda agar membuka sudut pandang baru di masyarakat. Pembahasan feminin dan maskulin kian menarik apabila dipadukan dalam perspektif pemikiran *insân kâmil* Ibnu 'Arabî. Feminin dan maskulin akan dilihat secara lebih mendalam dari sudut pandang pemikiran Ibnu 'Arabî.

⁸ Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2, (2014), 13.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Feminin dan maskulin merupakan dua sifat manusia yang saling mempunyai keunggulan masing-masing. Feminin seringkali digambarkan sebagai diri manusia yang penuh dengan kelembutan, perlindungan, kasih sayang, dan keibuan. Sedangkan maskulin merupakan diri manusia yang di dalamnya penuh dengan keperkasaan, ketegasan, kekerasan, dan kebapakan. Dalam pandangan tasawuf inti utama dalam kehidupan yang di dahulukan bukanlah sifat feminin dan maskulin, melainkan kondisi kesucian hati manusia yang menjadi sentral kehidupan. Melalui konsep *insân kâmil*, mengingatkan bahwasannya Allah Swt menciptakan manusia melalui citra-Nya. Dimana Allah bermanifestasi dengan sangat sempurna kepada makhluk ciptaannya, manusia. Sehingga sifat feminin dan sifat maskulin yang ada di dalam diri manusia merupakan bentuk karunia dan takdir dari Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Demikian, identifikasi masalah yang dapat diperoleh dari topik ini ialah:

- a. Sifat feminin dan maskulin yang ada dalam diri manusia bukan suatu hal yang perlu diperdebatkan.
- b. Dalam sudut pandang tasawuf, sifat feminin dan maskulin tidak menjadi unsur utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf lebih terfokus pada kondisi batiniah individu manusia.
- c. Konsep pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî mengingatkan kesempurnaan manusia sebagai citra *jamal* dan *jalal* Allah.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami paradigma feminin dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî. Sehingga melatarbelakangi timbulnya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tasawuf memaknai feminin dan maskulin?
 2. Bagaimana konsep pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabî memaknai feminin dan maskulin?

D. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah diatas telah tampak gambaran mengenai bagaimana tujuan dari dilakukannya penelitian. Berikut merupakan tujuan dalam penelitian.

1. Memahami dan mengerti dari sudut pandang tasawuf mengenai feminin dan maskulin.
 2. Mengetahui korelasi atau keterkaitan feminin dan maskulin dari perspektif *insân kâmil* Ibnu 'Arabî.

E. Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitian tentu akan menghasilkan suatu hal yang baru dengan harapan hasil dari dilakukannya penelitian dapat memberi manfaat untuk banyak orang, baik secara akademik maupun secara praktis, antara lain:

1. Akademik

Sebagai bentuk perluasan khazanah keilmuan Islam mengenai pemikiran feminis dan maskulin yang umum difokuskan dalam perspektif

insân kâmil Ibnu ‘Arabî. Tentu adanya penelitian ini diharapkan dapat memacu semangat peneliti lain guna melakukan studi lanjutan yang lebih komprehensif dan komparatif. Perkembangan zaman setiap dekade akan selalu mengalami perubahan begitu pula dengan cabang keilmuannya. Sebab itu sejatinya sebuah penelitian tidak dapat dikatakan selesai, akan terus berlanjut sampai kapanpun mengikuti arus perkembangan zaman dan kemajuan pola pikir manusia.

2. Praktis

Sebagai salah satu generasi penerus bangsa yang memberikan sumbangsih pemikiran dari perspektif berbeda. Adanya penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberi hasil yang manfaat sebagai tambahan keilmuan bagi masyarakat secara keseluruhan. Sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan feminis dan maskulin yang saat ini tengah ramai diperdebatkan hingga memicu konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang seharusnya tidak perlu terjadi.

F. Kajian Pustaka

Kehadiran feminin dan maskulin bukan lagi menjadi suatu hal yang aneh apabila hadir dalam aktivitas keseharian manusia. Apalagi di era modern saat ini, banyak pemahaman-pemahaman baru yang mempengaruhi pola pikir individu yang menyebabkan antara feminin dan maskulin sering merasa independen, tanpa saling membutuhkan satu sama lain. Feminin dan maskulin memang telah dikaji oleh banyak aspek dalam civitas akademik. Mulai ditinjau dari segi ilmu psikologi hingga agama, yakni kitab suci al-Qur'an.

Sebagai salah satu tokoh tasawuf, Ibnu ‘Arabī merupakan seseorang yang mempunyai banyak gagasan keilmuan, salah satunya tentang *insân kâmil* yakni, tentang bagaimana menjadi manusia sempurna. Ibnu ‘Arabī dengan kecemerlangan wawasan dan intelektualnya. Namun, agaknya sangat jarang apabila kajian tentang feminin dan maskulin digabungkan dengan pemikiran *insân kâmil* Ibnu ‘Arabī. Adapun beberapa jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan, sebagai berikut:

Jurnal *pertama*, penulis Achmad Faesol dalam jurnalnya yang berjudul *Perempuan dan Tasawuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme*, jurnal al-Hikmah: Vol 19, No. 1, April 2021. Jurnal ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (pustaka). Pembahasan mengenai *feminisme* menjadi objek utama yang dibahas pada penelitian. Achmad Faesol dalam jurnalnya memaparkan jika tasawuf tidak terikat dengan sifat feminin maupun maskulin, yang artinya tasawuf terbebas dalam unsur tersebut. Menurut Faesol dalam pandangan tasawuf wujud perempuan dan laki-laki tidak terletak pada jenis kelamin, melainkan ada di dalam jiwa yang menjelma pada sikap dan perbuatannya. Karena jika ditelusuri lebih mendalam tasawuf mengedepankan sikap dan perilaku individu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, daripada harus membedakan keduanya antara feminin dan maskulin.⁹ Persamaan dari kajian ini dengan penelitian penulis yakni, terletak pada metode yang digunakan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, begitu

⁹ Faesol, “Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme), ” 65-76.

pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faesol. Persamaan lainnya juga terletak pada pembahasan *feminisme* dan tasawuf. Terlepas dari beberapa unsur yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faesol berbeda dengan penulis. Achmad Faesol menekankan kajian pada unsur bias gender yang terdapat dalam konsep tasawuf. Sedangkan penulis terfokus pada penekanan unsur feminin dan maskulin yang terdapat dalam konsep *insân kâmil* dari Ibnu ‘Arabī.

Jurnal kedua, Abdul Jalil dan Siti Aminah dalam jurnalnya yang berjudul *Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual*, oleh jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 12, No. 2, Juni 2019. Secara keseluruhan jurnal memaparkan konsep feminin dan maskulin dalam kehidupan itu sama, tidak perlu dipertentangkan walaupun pria memiliki kedudukan satu derajat lebih unggul daripada wanita. Dikarenakan, ketika keduanya bersatu (maskulin dan feminin) akan membentuk jati diri manusia yang sejati (sempurna).¹⁰ Dalam proses penelitian, jurnal ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan diperoleh dari beberapa penelitian literatur. Serta penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil dan Siti Aminah juga terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas sifat maskulin dan feminin. Begitu pula metode penelitian yang diterapkan oleh penulis juga menggunakan metode kualitatif, namun dengan pendekatan yang

¹⁰ Abdul Jalil and St. Aminah Azis, “Gender Dalam Tinjauan Sufisme sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual,” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, (December 13, 2019), 123–134.

berbeda. Sedangkan hal lain yang membedakan dengan kajian penulis yakni, terletak pada pendekatan yang diterapkan. Abdul Jalil dan Siti Aminah menggunakan pendekatan spiritual untuk meninjau kesetaraan gender feminin dan maskulin. Jika penulis menggunakan pemikiran *insân kâmil* dari Ibnu 'Arabî untuk memaknai konsep feminin dan maskulin.

Selain itu juga sebuah jurnal yang ditulis oleh Ina Salmah Febriani dengan judul *Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*, yang dipublikasi oleh Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2021. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis kualitatif deskriptif. Dimana Ina Salmah memberi gambaran yang nyata tentang pemahaman masyarakat Indonesia mengenai keseimbangan sifat feminin dan maskulin. Kemudian di dukung dengan beberapa literatur yang menjadi sumber primer dalam penelitiannya. Dalam jurnal ini Ina Salmah Febriani membicarakan bahwasannya keberadaan karakter atau sifat feminin dan maskulin yang dimiliki manusia pada dirinya harus kuat. Karakter yang kuat ini membantu manusia untuk mencapai tingkatan karakter sempurna (*al-insan al-kamil*) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Jurnal ini juga menegaskan jika penguatan karakter ini harus dilakukan guna memberikan pandangan jika perbedaan kodrat bukanlah halangan bagi karakter feminin maupun maskulin untuk terlibat dalam setiap unsur kehidupan.¹¹ Jurnal yang ditulis oleh Ina Salmah Febriani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

¹¹ Ina Salmah Febriani, "Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 19, No. 1, (2021), 45-62.

Letak persamaannya terdapat metode penelitian, yakni menerapkan bentuk penelitian pustaka dan persamaan lainnya pada pembahasan feminin dan maskulin. Jika perbedaannya, Ina Salmah Febriani ingin mewujudkan keseimbangan antar karakter feminin dan maskulin agar dapat mewujudkan masyarakat madani. Sedangkan penulis lebih kepada bagaimana sifat-sifat feminin dan maskulin dapat dimaknai dalam perspektif pemikiran *insân kâmil* Ibnu 'Arabî.

Jurnal karya Ulvah Nur'aeni, yakni berjudul *Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)*, dipublikasi oleh Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam, Vol. 6, No. 2, Tahun 2020. Jurnal ini memaparkan jika sifat feminin dan maskulin akan selalu melekat dalam diri manusia. Adapun, feminin dan maskulin mempunyai sisi baik dan buruknya tanpa terikat dengan gender. Menurut Ulvah Nur'aeni hal tersebut sudah tercantum dalam kitab suci al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa setiap insan manusia bebas untuk memilih karakter feminin ataupun maskulin serta positif atau negatifnya untuk melambangkan kualitas kepribadian yang mereka miliki.¹² Dalam proses pengumpulan datanya jurnal karya Ulvah Nur'aeni ini menggunakan metode tematik yang termasuk jenis penelitian kualitatif. Beliau juga mengambil teori dari Sachiko Murata untuk mendukung penelitiannya. Pembahasan yang disajikan oleh Ulvah Nur'aeni dalam jurnalnya memiliki topik yang sama dengan penulis, yakni mengenai maskulin dan feminin, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain memiliki kesamaan

¹² Ulvah Nur'aeni, "Maskulinitas dan Feminitas dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 2 (December 18, 2020), 310–328.

juga memiliki perbedaan antara penelitian Ulvah Nur'aeni dan penelitian penulis. Ulvah Nur'aeni dalam jurnalnya menggunakan teori Sachiko Murata untuk menganalisis feminin dan maskulin. Sedangkan penulis menerapkan konsep pemikiran *insân kâmil* dari Ibnu 'Arabî.

Karya lain yang tidak kalah penting ditulis oleh Tri Astutik Haryati dalam jurnalnya yang berjudul *Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender*, Jurnal Penelitian, Vol. 5, No. 2, pada Mei tahun 2013. Disana diuraikan jika manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, yang tujuan dari penciptaannya baik wanita maupun pria itu sama. Manusia di sisi Tuhan, ukuran kemuliaannya diukur dari kualitas yang ada pada dirinya tanpa membedakan ras atau jenis kelamin. Keduanya sama-sama memiliki potensi untuk menjadi 'abd dan *khalifah* di muka bumi.¹³ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa literatur (pustaka). Tri Astutik Haryati juga menerapkan pendekatan filsafat dengan menganalisis makna yang terdapat dalam pemikiran tokoh teologi Islam. Jurnal yang ditulis oleh Tri Astutik Haryati memiliki pembahasan yang sama dengan penulis. Hal ini terlihat pada pembahasan sifat feminin dan maskulin pada diri manusia serta sisi Ilahiah *Jamal* dan *Jalal* Tuhan. Apa yang berusaha beliau sampaikan, juga ingin penulis sampaikan, jika kedua sifat tersebut memiliki kualitas yang setara, tidak ada yang lebih unggul dari salah satunya. Adapun yang membedakan dari penelitian Tri Astutik Haryati dengan penelitian penulis yakni terdapat dari sudut pandang pemikiran tokoh yang

¹³ Tri Astutik Haryati, "Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender," *Jurnal Penelitian*, Vol. 5, No. 2, (2013), 1–9.

digunakan. Tri Astutik Haryati menggunakan perspektif tokoh teologi Islam, sedangkan penulis menggunakan perspektif tokoh tasawuf Ibnu ‘Arabī.

Penelitian mandiri oleh Achmad Faesol dengan judul *Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)*. Studi ini menjelaskan bahwa ketika maskulin dipandang dominan secara sosiologis, ia secara inheren lemah. Dengan kata lain, karakteristik maskulin tidak dapat muncul tanpa feminin. Dominasi gender tidak terlihat dalam wacana tasawuf. Dari tulisan ini dapat diketahui jika tasawuf tidak terikat atau dibatasi oleh identitas gender, yakni unsur feminin dan maskulin. Faktor yang paling penting adalah keadaan hati individu manusia, dimana hati merupakan titik pusat kehidupan.¹⁴ Dalam proses penelitian guna memperdalam penyajian data, Achmad Faesol menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada realita yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dengan melihat fakta yang ada. Serta didukung dengan data-data pustaka yang sudah ada. Selain itu dalam penelitian ini ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana terdapat unsur pembahasan feminin dan tasawuf. Walaupun demikian juga terdapat hal yang membedakan dengan penelitian penulis yakni, penulis fokus pada paradigma feminin dan maskulin dalam perspektif *Insân Kâmil* Ibnu ‘Arabī. Sedangkan Achmad Faesol fokus pada konstruksi feminism dalam kajian tasawuf.

Selanjutnya ringkasan penelitian oleh Imam Kanafi dengan judul *Relasi Jender Dalam Metafisika Sufi (Studi Pemikiran Suhrawardi al-Isyraqi)* yang

¹⁴ Achmad Faesol, “Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme),” Penelitian Mandiri (Jember, December 2020), 1-66.

dipublikasikan pada 30 November 2016, di Pekalongan. Pada ringkasan penelitian ini dijelaskan bahwa relasi gender (feminin dan maskulin) bersifat relatif-kondisional, yang mana diantara keduanya tidak ada yang memiliki peran atau fungsi secara mutlak dalam hal tertentu. Feminin dan maskulin dalam ringkasan penelitian ini dijelaskan memiliki peran dan fungsi yang dapat dilakukan secara bergantian dan tukar menukar sesuai kebutuhan dan keadaan.¹⁵ Dalam hal ini Imam Kanafi menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis struktural-fungsional disertai pendekatan hermeneutik. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Kanafi ternyata memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Dimana keduanya sama-sama membahas mengenai feminin dan maskulin. Serta metode penelitian yang digunakan juga sama yakni, menerapkan metode penelitian kualitatif. Selain memiliki persamaan, penelitian Imam Kanafi dengan penelitian penulis juga berbeda. Imam Kanafi lebih menekankan bagaimana feminin dan maskulin dipahami dalam perspektif metafisika sufi serta pemikiran Suhrawardi al-Isyraqi. Sedangkan penulis lebih kepada bagaimana feminin dan maskulin dapat dipahami dalam konsep *insân kâmil* perspektif tokoh tasawuf Ibnu 'Arabî.

Akilah Mahmud dalam jurnalnya yang berjudul *Insân Kâmil Perspektif Ibnu 'Arabî*, Jurnal Sulesana, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014. Jurnal ini memaparkan jika para sufi memandang alam dunia sebagai cermin dari sifat-sifat Tuhan, dan nama-nama indah-Nya (*al-asma' al-husna*). Dalam hal ini

¹⁵ Imam Kanafi, "Relasi Jender Dalam Metafisika Sufi (Studi Pemikiran Suhrawardi al-Isyraqi)," (Pekalongan, 2016), 1-39.

manusia dianggap sebagai makhluk yang dapat mencerminkan seluruh sifat Tuhan dengan sempurna. Kesempurnaan inilah yang disebut *insân kâmil*.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan untuk memperdalam kajiannya, Akilah Mahmud menerapkan penelitian kualitatif dengan metode *library research* dimana bersumber pada penelitian pustaka terdahulu. Jika dilihat dari judul jurnalnya sudah terlihat jelas kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas konsep pemikiran *insân kâmil* dari tokoh tasawuf Ibnu ‘Arabî. Dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni, sama-sama menerapkan metode *library research*. Bedanya, dalam kepenulisan penelitian penulis menggabungkannya dengan teori feminin dan maskulin. Sedangkan Akilah Mahmud murni hanya membahas *insân kâmil* dari Ibnu ‘Arabî.

Abdullah Mahmud dalam jurnalnya yang berjudul *Gender Dalam Perspektif Kosmologi*, Suhuf Journal, Vol. 21, No. 2, November 2009. Jurnal ini memaparkan jika dalam penciptaan alam semesta, Tuhan menciptakan seluruh makhluknya untuk saling berpasangan. Hal ini terlihat dalam hubungan istri (feminis) dan suami (maskulin), yang apabila dianalogikan seperti hubungan antara bumi dan langit, sebagai penerima dan pemberi.¹⁷ Abdullah Mahmud menulis jurnalnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*). Beliau berusaha menganalisis data-data pustaka dari perspektif kosmologi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Abdullah Mahmud memiliki kesamaan dengan penulis yakni, sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*)

¹⁶ Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 33-45.

¹⁷ Abdullah Mahmud, "Gender Dalam Perspektif Kosmologi," *Jurnal Suhuf*, Vol. 21, No. 2, (2009), 172–182.

dan sama-sama membahas persoalan gender. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian. Penelitian Abdullah Mahmud lebih fokus pada perspektif kosmologi dalam memandang persoalan gender. Jika penulis fokus pada perspektif tokoh tasawuf Ibnu 'Arabī.

Romdloni dalam *book review* yang berjudul *The Tao Of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam)*. Bahwa terdapat banyak persepsi dalam masyarakat yang harus diluruskan mengenai wanita. Fakta ini sudah ada sejak dahulu yang mempunyai anggapan jika wanita (feminis) itu harus diposisikan setelah pria (maskulin), dimana yang diutamakan adalah pria. Anggapan inilah yang membuat persoalan tentang maskulin dan feminin sejak dahulu hingga saat ini masih menimbulkan perdebatan yang belum usai.¹⁸ Dalam proses menghasilkan karya tulisnya tersebut, Romadloni menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan reviu buku atau *literature review*. Romadloni fokus melakukan reviu buku *The Tao Of Islam* karya Sachiko Murata yang merupakan seorang muslimah asal Jepang. Persamaan penelitian penulis dengan Romadloni terlihat pada pembahasan yang berusaha disampaikan yakni, sama-sama berusaha untuk meluruskan persepsi masyarakat mengenai feminin dan maskulin. Serta sama-sama menerapkan jenis metode penelitian kualitatif. Terlepas dari adanya persamaan yang dimiliki antara penelitian penulis dan Romadloni juga memiliki perbedaan. Letak perbedaan ini terdapat pada objek

¹⁸ Romdloni, "The Tao Of Islam (Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam)," Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 1-14.

penelitian. Penelitian Romadloni fokus pada reviu buku *The Tao Of Islam* karya Sachiko Murata, sedangkan penulis fokus pada konsep pemikiran *insân kâmil* Ibnu 'Arabî.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan bagian yang penting dilakukan untuk mengembangkan suatu cabang keilmuan. Proses ini dipahami bahwa penelitian menjadi alat dalam penghimpunan data guna mengulas suatu topik permasalahan agar mencapai suatu pemahaman yang lebih intens.¹⁹ Penulisan penelitian juga dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Metode penelitian ini dalam segi literatur disebutkan ada dua jenis, yakni jenis penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kuantitatif. Jenis metode yang digunakan tentu menyesuaikan dengan bidang keilmuan yang akan diteliti. Dengan adanya penelitian dapat memberikan sumbangsih ide-ide baru sebagai pembaharuan keilmuan terdahulu.

1. Jenis Penelitian

Berkaca pada penjelasan di atas, adanya suatu metode dalam penelitian berguna untuk membantu penyelesaian persoalan pada suatu topik permasalahan. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni dengan menerapkan model pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang bertujuan memperoleh pemahaman

¹⁹ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, (2022), 974–980.

yang mendalam perihal berbagai masalah kehidupan yang tengah dihadapi manusia sebagai makhluk sosial melalui pengumpulan data dan analisis.²⁰

Penelitian kualitatif metode pengumpulan datanya harus benar-benar diperhatikan. Sebab kualitas hasil penelitian atau riset tergantung dari kualitas serta kecukupan sumber data yang diperoleh. Pertanyaan yang selalu digunakan dalam pengumpulan data berupa kata tanya *apa, bagaimana, kapan, dan dimana*. Metode dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Namun, saat ini penulis memilih menggunakan studi pustaka (*library research*).²¹

Melalui studi pustaka (*library research*) penulis menggunakan beberapa buku rujukan seperti *al-Futūhāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabī terjemahan Harun Nur Rosyid yang di dalamnya memuat pembahasan bagaimana penciptaan manusia, dan Rasulullah Saw sebagai manusia sempurna, *insân kâmil*.²² Lalu ada juga buku karya Ibnu ‘Arabī berjudul *Fushush al-Hikam* diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti. Buku ini terdapat salah satu bab yang menjelaskan Nabi Muhammad Saw sebagai *insân kâmil* serta diikuti penjelasan feminin dan maskulin di dalamnya.²³

Selanjutnya penulis menggunakan referensi dari buku yang berjudul *Kitab Tadbîrât al-Ilâhiyyah fî Ishlâh al-Mamlakah al-Insâniyyah (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi)* karya Ibnu ‘Arabî diterjemahkan oleh Hodri Ariev.

²⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1 (2021), 33–54.

²¹ Ibid., 40.

²² Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid, (Yogyakarta: Darul Futuhat, 1439), 1-408.

²³ Ibnu Arabi, *Fushush al-Hikam (Mutiaha Hikmah 27 Nabi)*, terj. Ahmad Sahidah, dan Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 1-393.

Penulis menggunakan buku ini karena relevan dengan pembahasan penelitian yakni banyak membahas mengenai hakikat penciptaan manusia dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.²⁴ Lalu berikutnya, penulis menggunakan referensi buku yang berjudul *Rahasia Asmaul Husna (Mengungkap Makna 99 Nama Allah)* karya Ibnu ‘Arabī diterjemahkan oleh Zainul Maarif. Dalam buku ini memuat sifat *jamal* dan *jalal* Allah Swt, yang juga relevan dengan pembahasan penulis.²⁵

Dalam penelitian jenis kualitatif, data dikumpulkan dengan mengelompokkan sesuai jenis karya tulis yang berkaitan dengan penelitian penulis. Karya-karya tulis ini dapat berupa karya yang sudah terpublikasi maupun belum terpublikasi. Pada tahap lanjut, data-data yang diperlukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian akan dikutip sebagai bahan untuk diinterpretasikan agar menghasilkan pengetahuan dan menemukan titik kesimpulan yang mendalam. Tahap interpretasi ini biasanya menggunakan analisis atau pendekatan berupa secara teologis, sufistik, filosofis, dan lain sebagainya.²⁶

2. Sumber Data

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang akan diterapkan pada penelitian ini, sumber datanya akan diperoleh dari berbagai literatur bacaan. Maka, banyaknya sumber bacaan yang menjadi referensi tentu menjadi faktor

²⁴ Ibnu Arabi, *Kitab Tadbirat al-Ilahiyah fi Ishlah al-Mamlakah al-Insaniyyah* (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi), terj. Hodri Ariev, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425), 28-263.

²⁵ Ibnu Arabi, *Rahasia Asmaul Husna (Mengungkap Makna 99 Nama Allah)*, terj. Zainul Maarif, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), 11–259.

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif," (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 4.

utama dalam keberhasilan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer dalam penelitian akan langsung dikaitkan dengan obyek penelitian ini, yakni pemahaman *insân kâmil* Ibnu 'Arabî. Seperti *al-Futûhât al-Makkiyyah* karya Ibnu 'Arabî diterjemahkan oleh Harun Nur Rosyid, *Fushush al-Hikam* karya Ibnu 'Arabî diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti, *Kitab Tadbîrât al-Ilâhiyyah fî Ishlâh al-Mamlakah al-Insâniyyah (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi)* karya Ibnu 'Arabî diterjemahkan oleh Hodri Ariev, *Rahasia Asmaul Husna (Mengungkap Makna 99 Nama Allah)* karya Ibnu 'Arabî diterjemahkan oleh Zainul Maarif.
- b. Sumber data sekunder diantaranya berpangkal pada penelitian bentuk artikel, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan berbagai karya ilmiah lainnya yang tentu masih ada keterkaitan dengan tema yang akan ditelaah pada penelitian ini, yaitu mengenai feminis, maskulin, dan konsep *insân kâmil* perspektif Ibnu 'Arabî.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* pada proses pengumpulan data perlu melewati beberapa teknik yang terbagi dalam beberapa tahapan. Adapun tahapan yang wajib dilakukan penulis dalam penelitian jenis ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun objek penelitian. Lantaran dalam studi penelitian yang diterapkan menggunakan model pendekatan *library research* atau

penelitian kepustakaan, maka objek yang dihimpun juga dalam bentuk informasi yang bersumber pada buku-buku, jurnal, serta hasil literatur lainnya yang sesuai dengan topik penelitian saat ini.²⁷

- b. Membaca objek referensi pustaka. Kegiatan membaca beberapa referensi yang akan digunakan dalam penelitian kepustakaan sangat krusial untuk dilakukan dalam proses pengumpulan data. Penulis diharapkan membaca objek referensi pustaka sebanyak-banyaknya dan aktif dalam mengambil poin-poin penting agar mendapatkan hasil maksimal. Menemukan gagasan baru yang relevan dalam setiap objek referensi pustaka adalah faktor utama dari tahap ini.²⁸
- c. Membuat catatan penelitian. Komponen terpenting dalam penelitian pustaka adalah melalui tahap ini, yakni membuat catatan penelitian. Dari tahap ini akan diperoleh kesimpulan dari sumber-sumber bacaan atau literatur yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Objek-objek yang dirasa penting akan ditarik dalam sebuah kesimpulan yang akhirnya dikelompokkan menjadi bentuk laporan.²⁹
- d. Mengolah catatan penelitian. Seluruh objek penelitian yang sudah dibaca akan ditelaah secara mendalam guna mendapatkan suatu kesimpulan yang utuh, setelahnya dilakukan penyusunan laporan penelitian.³⁰

²⁷ Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” 35.

²⁸ Ibid., 36.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 37.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian rasanya kurang lengkap apabila tidak membentuk sistematika pembahasannya. Adanya sistematika pembahasan, membuat suatu penelitian tersusun lebih jelas dan sistematis. Sebab itu, akan dijelaskan rincian pembahasan yang akan dibahas pada penelitian, yakni sebagai berikut:

Bab I (satu) terdapat pendahuluan yang bercakap mengenai bagaimana konteks pembahasan pada bab berikutnya. Mengulas persoalan latar belakang paradigma feminis dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil* Ibnu 'Arabî. Setelahnya memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Serta kajian pustaka yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan masih relevan digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini. Setelah itu ada penjelasan mengenai penggunaan metode penelitian, dan yang terakhir, yakni pemaparan sistematika pembahasan.

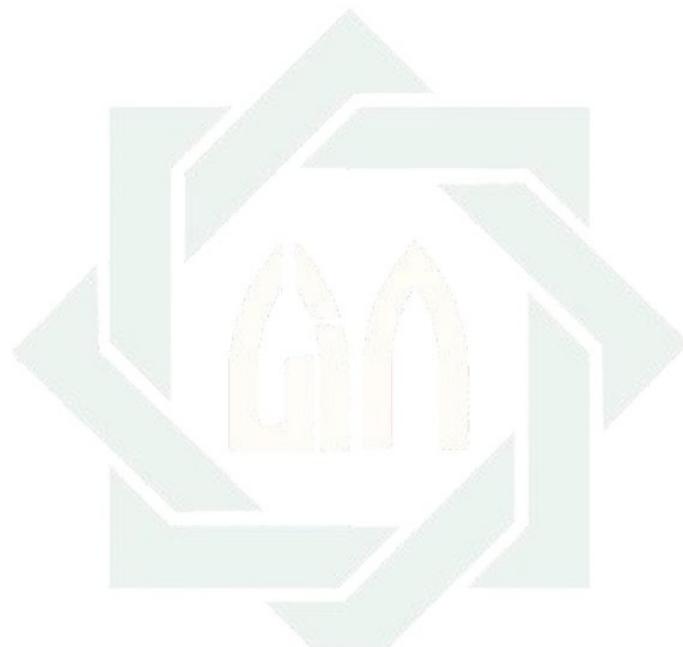
Bab II (dua) kajian teori. Di dalamnya akan menjelaskan mengenai persoalan feminis dan maskulin pada pribadi individu manusia. Meliputi pengertian, serta pemikiran yang dipakai dalam setiap konsepnya. Sedangkan dalam pembahasan *insân kâmil* akan diuraikan dalam pandangan beberapa tokoh sufisme mengenai pengertian, dan corak pemikirannya.

Bab III (tiga) akan berisikan tentang deskripsi biografi dari Ibnu 'Arabî. Serta membicarakan corak pemikirannya mengenai feminin, maskulin dan *insân kâmil* .

Bab IV (empat) memuat analisis data. Dalam hal ini akan memaparkan tentang hasil temuan yang diperoleh dari pengumpulan data pustaka, yakni

bagaimana tasawuf memaknai feminis dan maskulin, serta jika dilihat dari perspektif *insân kâmil* Ibnu 'Arabî.

Bab V (lima) merupakan bab terakhir pada penelitian yang di dalamnya memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta terdapat saran bagi penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FEMININ, MASKULIN, DAN *INSÂN KÂMIL*

A. Sifat Feminin dan Maskulin

Dewasa ini, istilah feminin dan maskulin sudah banyak didengar oleh sebagian masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau biasa disebut KBBI mengartikan feminin sebagai segala perkara yang sifatnya selalu berkaitan dengan perempuan.¹ Seperti diri manusia yang di dalamnya memiliki sifat kelembutan, kasih sayang, kesabaran, dan juga penuh empati. Sifat feminin selalu membawa diri manusia menjadi sosok keibuan, penuh dengan cinta kasih.

Sedangkan maskulin tercatat sebagai hal-hal yang di dalamnya memiliki sifat kejantanan.² Hal ini tentu sangat berbeda dengan feminin. Karena diri seseorang yang di dalamnya terdapat sifat maskulin akan menjadi pribadi yang kuat, kompetitif, dan tegar. Sifat maskulin ini akan membawa diri manusia sebagai sosok kebapakan, yang penuh dengan keberanian. Feminin dan maskulin kerap kali dianggap sebagai dua hal yang saling berlawanan dan tidak akan pernah bisa menjadi satu.

Secara umum feminin sering disandingkan dengan diri perempuan, yang mana bagi masyarakat perempuan itu pasti memiliki sifat feminin. Begitu pula

¹ “Hasil Pencarian Kata Feminin - KBBI Daring,” accessed January 23, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Feminin>.

² “Hasil Pencarian Kata Maskulin - KBBI Daring,” accessed January 23, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Maskulin>.

sebaliknya, jika maskulin akan disandingkan dengan diri laki-laki.³ Fakta ini selalu melekat di masyarakat turun temurun hingga menjadi sebuah kepercayaan. Hal ini terbukti dari yang terlihat di masyarakat, apabila mereka mendapati seorang perempuan dengan sifat maskulin yakni penuh keberanian, ketegasan, pekerja keras, serta idealismenya tinggi maka mereka akan melihat perempuan itu sebagai seseorang yang aneh karena menyalahi kodrat sebagai perempuan yang seharusnya penuh dengan kelembutan. Begitu pula jika mereka mendapati laki-laki yang memiliki sifat keperempuanan maka laki-laki itu akan mendapat julukan benci dan bahkan bisa sampai dikucilkan di masyarakat karena dianggap aneh.

Carl Gustav Jung, seorang psikiater asal Swiss dalam keilmuanya menemukan bahwasannya seorang laki-laki dapat memiliki sifat-sifat feminin yang ada di dalam diri perempuan dan seorang perempuan juga dapat memiliki sifat-sifat maskulin yang terdapat dalam diri laki-laki. Carl Gustav Jung menyebut ini sebagai anima dan animus.⁴ Anima (feminin) merupakan sifat feminin yang ada dalam diri laki-laki, sedangkan animus (maskulin) merupakan sifat maskulin yang terdapat dalam diri seorang perempuan. Jadi, dapat disimpulkan jika perempuan dapat memiliki sifat laki-laki dalam dirinya. Begitu pula laki-laki juga dapat memiliki sifat perempuan dalam dirinya.

³ Admin Qbukatabu, “Mitos Dan Fakta Tentang Feminin Dan Maskulin,” *Qbukatabu.Org*, 2018, accessed January 24, 2023, <https://qbukatabu.org/2018/04/26/mitos-dan-fakta-tentang-feminin-dan-maskulin/>.

⁴ Rizki Eka Kurniawan, “Lelaki Feminim dan Perempuan Maskulin,” *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah*, 2021, accessed January 23, 2023, <https://mubadalah.id/lelaki-feminim-dan-perempuan-maskulin/>.

Contoh nyata yang dekat dengan kehidupan adalah saat seorang perempuan menjadi ibu maka ia harus menunjukkan sifat feminin dalam dirinya dengan memiliki rasa cinta kasih, dan penyayang terhadap keluarganya. Begitu juga dengan laki-laki saat menjadi seorang ayah, ia harus menunjukkan sifat maskulin dalam dirinya dengan memiliki pembawaan yang tegas dan pemberani. Namun, hal ini akan terlihat berbeda saat ibu dan ayah berada diluar rumah, tepatnya saat tengah berada di tempat kerja. Ibu yang tadinya penuh kasih sayang, penyayang, dan lemah lembut juga dapat menunjukkan sifat maskulin yang ada pada dirinya dengan memiliki sifat pemberani, adil, dan dapat bersaing. Dan ayah juga dapat menunjukkan sifat femininnya dengan murah senyum, tulus, dan ramah terhadap karyawannya.

Dengan begitu, setiap manusia memang ditakdirkan untuk dapat memiliki dua sifat dalam dirinya ataupun sebaliknya. Sifat feminin dan maskulin dapat ditempatkan sesuai keadaan. Karena pada hakekatnya, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai satu kesatuan yang keberadaannya saling melengkapi satu sama lain. Manusia di sisi Tuhan, ukuran kemuliaannya diukur hanya dari kualitas yang ada pada dirinya tanpa membedakan ras atau jenis kelamin. Keduanya sama-sama memiliki potensi untuk menjadi ‘*abd* dan *khalifah* di muka bumi.⁵ Jadi, manusia baik laki-laki maupun perempuan merupakan hasil cerminan terbaik dari sifat *jamaliyah* (feminin) dan *jalaliyah* (maskulin) Allah Swt. Sebab itu, kedudukan manusia di sisi Allah Swt

⁵ Tri Astutik Haryati, “Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 5, No. 2, (2013), 8.

mendapat tempat yang tinggi. Walaupun dengan kekurangan dan kelebihan yang melekat di masing-masing sifatnya⁶.

B. Konsep *Insân Kâmil*

Sebagai salah satu cabang keilmuan tasawuf, konsep *insân kâmil* berperan penting dalam memberi pemahaman manusia agar memiliki tingkah laku yang baik dengan bertaualadan pada Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya status, kedudukan, dan kualitas manusia terletak pada dirinya sendiri. Allah Swt telah membekali manusia dengan potensi masing-masing. Melalui potensi ini manusia mempunyai akal, pikiran, serta kemauan, dan kehendak untuk mengerjakan sesuatu dengan sempurna. Artinya, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya.⁷ Kesempurnaan ini tidak dilihat dalam segi fisik melainkan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Namun, tidak semua manusia adalah sempurna. Hanya manusia-manusia tertentu yang dapat mencapai derajat *insân kâmil* (manusia sempurna).

1. Pengertian dan Pokok Konsep *Insân Kâmil*

Alam dunia menurut para sufi merupakan cerminan dari sifat-sifat Tuhan dan nama indah-Nya (*al-asma' al-husna*). Keberadaan seluruh makhluk yang ada di muka bumi, baik itu tumbuhan, hewan, dan manusia adalah bagian dari gambaran watak atau sifat-sifat Tuhan tertentu. Pada tingkatan tumbuhan,

⁶ Nurman, "Islam dan Kosmologi Perempuan," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, (2021), 30.

⁷ Zakky Mubarak Syamrakh, “Kriteria Insan Kamil Menurut Penjelasan Al-Qur’ān,” *nu.or.id*, accessed September 28, 2022, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kriteria-insan-kamil-menurut-penjelasan-al-qur-an-i6hYK>.

Tuhan tercermin pada banyaknya jenis tumbuh-tumbuhan dengan keanekaragaman warna yang serasi dan unik. Begitu pula pada hewan, membuat takjub dengan berbagai karakter dan bentuk tubuhnya yang beragam. Dari tumbuhan, hewan, dan seluruh cerminan Tuhan lainnya yang ada di bumi, hanya manusia yang dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Manusia dapat mencerminkan sifat Ilahi secara sempurna apabila dapat mencapai derajat *insân kâmil*, manusia sempurna.

Insân kâmil berasal dari gabungan dua kata bahasa Arab, *insan* dan *kamil*. *Insan* berarti manusia, *kamil* berarti sempurna. Jadi secara bahasa *insân kâmil* mengandung makna manusia sempurna (*perfect man*) yakni, manusia yang dekat atau qarib dengan Allah dan terbina potensi ruhaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal. Inilah manusia seutuhnya yang mempunyai ketinggian derajat di hadapan Tuhannya, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan tauhid dan akhlak mulia.⁸ Untuk mencapai tingkatan tersebut, manusia juga harus melewati berbagai tahapan dan proses yang panjang. Sebab untuk menjadi hamba-Nya yang ideal, maka akan ada hal-hal yang harus diperjuangkan.

Insân kâmil adalah manusia yang sempurna dalam bentuk (wujud) dan ilmu pengetahuannya. Bentuk (wujud) sempurna karena manusia merupakan manifestasi sempurna dari representasi Tuhan, dimana nama dan sifat-sifat Tuhan tercermin sepenuhnya. Adapun dalam segi ilmu pengetahuannya, manusia dikatakan sempurna dalam ilmu pengetahuan karena ia dapat

⁸ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 158.

mencapai tingkat kesadaran tertinggi, dengan menyadari kesatuan hakikatnya dengan Tuhan, yang dikenal dengan makrifat. Ibnu 'Arabī melihat konsep *insân kâmil* sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna.⁹ Pada kondisi ini sebagai wadah *tajalli* Tuhan, manusia telah mampu menyadari bagaimana citra-Nya yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak awal proses penciptaannya.

Kesempurnaan *insân kâmil* itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad atau biasa disebut *Nur Muhammad* merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Sementara *insân kâmil* adalah wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna.¹⁰ Apabila dipahami secara harfiah, *insân kâmil* memiliki arti manusia sempurna. Namun, apabila dilihat secara istilah, maka *insân kâmil* bermakna sebagai manusia yang sempurna secara sifat bukan fisik.

Insân kâmil merupakan model kesempurnaan dan pembimbing spiritual bagi manusia. Di dalam dirinya mengandung lima kehadiran Ilahiyah, yaitu; *Pertama*, realitas dari realitas-realitas (kehadiran pengetahuan). *Kedua*, alam ruh. *Ketiga*, alam imajinasi. *Keempat*, semesta jasmaniah. *Kelima*, kehadiran yang menyeluruh, yakni totalitas pencakupan dari *insân kâmil*.¹¹ Sehingga saat setiap insan ingin membawa dirinya untuk mencapai tingkatan manusia

⁹ Akilah Mahmud, "Insan Kamil Pespektif Ibnu Arabi," *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2 (2014), 35.

¹⁰ Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 36.

¹¹ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, 162.

sempurna (*insân kâmil*), maka dalam dirinya akan sadar dan muncul nilai-nilai ilahiyyah-Nya yang membuatnya semakin dekat dan mengenal Tuhan-Nya.

2. *Insân Kâmil* Perspektif Tokoh-tokoh Tasawuf

Dalam kajian sufisme, ada beberapa tokoh tasawuf yang ikut memberikan pandangan mengenai *insân kâmil*. Berikut beberapa tokoh yang menuangkan pikirannya tentang konsep *insân kâmil*.

a. Al-Ghazali

Konsep pemikiran al-Ghazali tentang manusia sangat komprehensif. Ia menyatakan pengenalan hakikat diri adalah dasar untuk mengenal Tuhan. Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir besar muslim yang karya-karyanya banyak menyinggung tentang manusia. Pemikiran tasawuf al-Ghazali ialah tasawuf akhlaki, yakni pokok konsep pemikirannya cenderung kepada bagaimana membersihkan moral manusia agar bertingkah laku dengan baik dan lepas dari perbuatan tercela. Sehingga hati (*qalbu*) bersih dari hal-hal selain-Nya dan dapat selalu mengingat Allah semata.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, *insân kâmil* disebut manusia yang unggul. Menurutnya manusia merupakan individu yang terdiri dari unsur, hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal. Dari semua unsur itu dapat membentuk status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau fujur, jiwa yang *muthmainnah* (jiwa yang mendapatkan ketenangan), *lawwamah* (jiwa yang masih cacat cela), atau *ammarah* (jiwa yang menghendaki hawa nafsu kehidupan).¹²

¹² Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 51.

Sehingga manusia unggul menurut al-Ghazali, ialah manusia yang mampu membuat dirinya berjalan dalam kebaikan dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Sebab manusia dalam kehidupan di dunia akan cenderung lalai dan melupakan-Nya, beruntung ataupun merugi adalah kendali manusia seutuhnya. Namun, apabila seseorang tersebut dapat mengontrol dirinya untuk selalu mengingat Allah dan berusaha semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menghiraukan godaan dunia, maka manusia tersebut dapat mencapai manusia yang unggul (*insân kâmil*).

b. Abdul Karim al-Jilli

Al-Jili merumuskan konsep pemikiran *insân kâmil* dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri beliau yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad Saw sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai Nur (cahaya atau roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya. Menurut al-Jilli, apabila seseorang mencapai tingkat *insân kâmil* maka seseorang tersebut akan mendapatkan nikmat *ilahiyah*, yakni sebuah kenikmatan yang dapat dirasakan oleh hati yang suci dan murni dari keserakahan dunia.¹³

Hakikat manusia sempurna bagi al-Jilli adalah manusia yang dapat memeriahkan jiwa dan hati dengan sifat dan nama-nama-Nya. Manusia akan melihat segala wujud yang ada di alam semesta merupakan wujud dari citra-Nya yang tertanam dalam setiap ciptaan-Nya.

¹³ Syeikh Abdul Karim Al-Jilli, *Insan Kamil*, terj. Misbah El Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), 368.

Insân kâmil merupakan cerminan dari citra *Ilahi*. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah berucap, “Allah Swt menciptakan Adam a.s dengan citra-Nya, bahwa keberadaan-Nya merupakan Dzat yang *Hayyun* (Yang Maha Hidup), *Murîdun* (Yang Maha Berkemauan), *‘Âlimun* (Yang Maha Berpengetahuan), *Qôdirun* (Yang Maha Berkuasa), *Mutakallimun* (Yang Maha Berbicara), *Bashîrun* (Yang Maha Melihat), *Samî’un* (Yang Maha Mendengar).¹⁴ Hal tersebut sama halnya dengan manusia yang keberadaanya sebagai makhluk yang hidup, yang mempunyai kemauan, berpengetahuan, berkuasa, berbicara, melihat, dan yang mendengar. Hanya pada diri *insân kâmil* (manusia sempurna) yang dapat terlihat sifat dan nama-nama-Nya. Allah Swt dalam QS. al-Ahzab ayat 73 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُنَّهَا وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحْمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat dzalim lagi sangat bodoh.”¹⁵

Makna dari ayat tersebut ialah, bahwasannya manusia menjadi dzalim terhadap dirinya sendiri, dikarenakan ingkar terhadap amanat ketuhanan dan keingkaran itu menurunkan kredibilitas dirinya dari keagungan dan ketinggian derajatnya. Manusia menjadi bodoh karena tidak dapat memahami eksistensi

¹⁴ Ibid., 366.

¹⁵ Al-Qur'an, 33: 72

dirinya yang tidak lain adalah pengembang amanat ketuhanan yakni *khalifah* Allah Swt. Maka sejatinya, manusia bodoh itu merupakan manusia yang tidak dapat mengerti bagaimana amanat ketuhanan yang seharusnya ia pikul dan wajib ditunaikannya.¹⁶

Dalam hal ini Al-Jilli membagi *insân kâmil* atas tiga tingkatan, yaitu:¹⁷

- a) Tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini *insân kâmil* mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.
 - b) Tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini *insân kâmil* sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyyah*). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh *Insân Kâmil* pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
 - c) Tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini *insân kâmil* telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Dengan demikian pada *insân kâmil* sering terjadi hal-hal yang luar biasa karena telah mampu merealisasikan citra Tuhan.

3. Jalan Menuju *Insân Kâmil*

Perjalanan untuk mencapai manusia sempurna dengan bertaualadan kepada Nabi Muhammad Saw bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh individu manusia. Sebab, dalam diri manusia sudah tertanam unsur-unsur potensial yang membuat manusia dekat dengan sifat-sifat buruk seperti sombong, egois, pesimis, ambisius, perfeksionis, bijaksana, sabar, humoris, idealis, optimis,

¹⁶ Al-Jilli, *Insan Kamil*, terj. Majid, 367.

¹⁷ Ibid., 369.

dan lain sebagainya. Adanya sifat-sifat ini dalam diri manusia akibat logis dari gabungan antar elemen-elemen yang ada dalam makrokosmos (alam semesta). Hal ini karena bagaimanapun juga manusia merupakan miniatur alam raya yang maha luas ini.¹⁸

Munculnya *insân kâmil* dapat ditelusuri melalui dua sisi. *Pertama*, melalui tahap *tajalli* Tuhan pada alam sampai munculnya *insân kâmil*. *Kedua*, melalui maqamat (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada *insân kâmil*. *Tajalli* Tuhan dalam pandangan Ibnu ‘Arabî mengambil dua bentuk, yakni; *Pertama*, *tajalli gaib* atau *tajalli žati* yang berbentuk penciptaan potensi, dan *Kedua*, *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.¹⁹

Tajalli Dzati, menurut Ibn Arabi, terdiri dari dua martabat: *Pertama*, martabat *ahadiyah* dan kedua martabat *wahidiyah*. Pada martabat *ahadiyah*, Tuhan merupakan wujud tunggal yang mutlak. Wujud Tuhan dalam martabat *ahadiyah* masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun tidak terkait

¹⁸ Muhammad Habibullah, "Manusia Paripurna (Insan Kamil) Menurut Ibnu Arabi," *IBTimes.ID*, 2022, accessed September 28, 2022, <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.

¹⁹ Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 39.

dengan sifat, nama, rupa (*rasm*), ruang, waktu, syarat, sebab dan sebagainya.

Dia betul-betul transenden atas segala-galanya. Di dalam transendensi-Nya itu, Dia ingin dikenal oleh yang selain dari diri-Nya, maka diciptakan-Nya makhluk. Dari martabat *ahadiyah, tajalli* Tuhan akan berlanjut pada martabat-martabat di bawahnya sampai pada martabat dimana Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.²⁰

Pada martabat *wahidiyah* Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara ilahiah yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam *asma'* Tuhan. Sifat-sifat dan *asma'* itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas permanen. Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, maka disebut *asma'* *ilahiyah* (nama-nama ketuhanan), namun apabila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), maka disebut *asma'* *kiyaniyah* (nama-nama kealaman). Aspek kedua, meski dipandang satu dengan aspek pertama, ia juga merupakan *tajalli* dari aspek pertama. Karena pada *asma'* *kiyaniyah* itu, *asma'* Tuhan mengambil bentuk entitas ('ain). Oleh karenanya, setiap kali *asma'* Ilahi muncul, maka akan senantiasa berpasangan dengan *asma'* *kiyaniyah* sebagai wadah *tajalli*-Nya.²¹

Dari pembahasan di atas kelihatan bahwa hubungan antara *tajalli* bentuk pertama dan yang sesudahnya merupakan suatu bentuk peralihan dari sesuatu yang potensial kepada yang aktual dan ini terjadi selama-lamanya, karena *tajalli ilahi* tidak pernah berhenti pada suatu batas perhentian. Tujuannya ialah

²⁰ Ibid., 40.

²¹ Ibid., 41.

agar Tuhan dapat dikenal lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam semesta. Akan tetapi alam semesta ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh. Hanya pada manusia, citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu pada *insân kâmil*. Martabat *insân kâmil* ini baru dapat dicapai setelah melalui beberapa maqam (*maqamat*). Dalam perjalanan melalui tingkat-tingkat kerohanian itu sufi akan mengalami beberapa keadaan batin (*ahwal*).

Maqamat adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia juga menjadi kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini, dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan keadaan batin (*ahwal*), sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara keadaan batin (*ahwal*) yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, dan gembira.²²

Setelah menempuh segala *maqam* sampailah sufi kepada keadaan *fana'* dan *baqa'*. Dalam keadaan demikian, insan kembali kepada wujud asalnya, yakni wujud mutlak. *Fana'* adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena, dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*fana'* 'an sifat al-haqq), sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan

²² Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 42.

abadi (*baqa'*) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai kepada keadaan demikian, sufi secara perlahan-lahan harus menempuh enam tingkat *fana'* yang mendahuluinya, yaitu:

1. *Fana ‘an al-Mukhalafat* (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam *hadrah an-nur al-mahd* (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada *hadrah az-zulmah al-mahd* (hadirat kegelapan murni).²³
 2. *Fana af’al al-Ibad* (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya “satu agen mutlak” dalam alam ini, yakni Tuhan.²⁴
 3. *Fana ‘an shifat al-Makhluqin* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud mungkin (*contingent*) tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.²⁵

²³ *Ibid.*, 43–44.

²⁴ Ibid., 45.

25 Ibid.

4. *Fana 'an kull az-Zāt* (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selama-lamanya.²⁶
 5. *Fana 'an kull al-Ālam* (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.²⁷
 6. *Fana 'an kull ma siwa Allāh* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa Dzat yang betul-betul ada hanya Dzat Allah.²⁸

Ketika sufi mencapai *fana'* pada tahap keenam, maka pada titik ini seorang sufi sadar akan keberadaan-Nya. Sehingga meyakini dengan sepenuh hati bahwa wujud mutlak dari keseluruhan alam semesta dan *asma'* indah-Nya berasal dari Dzat Ilahi. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai *insân kâmil*, yakni puncak spiritual tertinggi (*fana'*). Manusia akan mengalami hilangnya kesadaran terhadap sekitarnya, dan meninggalkan sepenuhnya unsur duniawi yang ada pada dirinya.

26 *Ibid.* 46

²⁷ Ibid., 47.

²⁸ Media Center STAIM Tarate, "Analisis Sufistik-Quranik; Asal Dan Proses Menuju Insan Kamil," accessed September 28, 2022, <http://staimtarate.ac.id/berita/analisis-sufistikquranik--asal-dan-proses-menuju-insan-kamil>.

BAB III

FEMININ, MASKULIN, DAN *INSÂN KÂMIL* IBNU ‘ARABÎ

A. Biografi Ibnu ‘Arabî

1. Mengenal Lebih Dekat Keluarga Ibnu ‘Arabî

Kehadiran keluarga dalam kehidupan merupakan hal yang pasti, terlebih Ibnu ‘Arabî yang kita kenal sebagai tokoh tasawuf terkemuka di seluruh dunia. Ibnu ‘Arabî terlahir di Murcia, Spanyol, dengan memiliki kedua orang tua campuran yakni, ayah dari Ibnu ‘Arabî mempunyai darah keturunan Arab sedangkan Ibunya mempunyai darah keturunan kaum Berber dari Afrika Utara. Saat ia dilahirkan, kedua orang tua Ibnu ‘Arabî memberikannya nama yang indah yaitu, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin al-‘Arabî al-Ta’i al-Hatimi. Ia dilahirkan tepat pada hari Senin, 17 Ramadhan 560 H.¹ Kelahirannya membawa perasaan suka cita bagi keluarga.

Keluarga Ibnu ‘Arabî dikenal bukan dari kalangan orang sembarang. Mereka berasal dari golongan bangsawan Andalusia. Ibnu ‘Arabî cukup beruntung terlahir sebagai seorang anak dari kelompok pengawal pribadi Sultan Almohad. Selain memiliki tugas sebagai seorang pengawal sultan, Ayah Ibnu ‘Arabî juga merupakan seseorang yang ahli dalam bidang Fiqh dan hadis. Beliau juga terjun mendalami ilmu tasawuf. Diketahui pula, jika Ibnu ‘Arabî merupakan keturunan Hatim at-Ta’i yang dikenal sebagai penyair dari

¹ Fitria Ulfa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2017), 99.

Bani Thayy.² Selain sebagai seorang penyair, beliau juga terkenal sebagai suku Arab dari Yaman yang sangat dermawan dan pemberani. Dari sini sudah terlihat jelas jika keluarga dari Ibnu ‘Arabī merupakan keluarga yang terpandang.

Diketahui Ibnu 'Arabī lahir di Murcia, Spanyol dimana saat itu di Murcia terjadi konflik yang sangat membekas bagi keluarga Ibnu 'Arabī terutama bagi ayahnya. Dibawah pimpinan Muhammad bin Sa'id bin Mardanisy seorang komandan keturunan Kristen, di Murcia terjadi pemberontakan. Ibnu Mardanisy dikenal memiliki kepribadian yang kejam dan sadis. Nyaris lima belas tahun, Ibnu Mardanisy mengancam dan mengintimidasi kaum al-Muwahhidun melalui bantuan pasukan tentara Kristen.³ Namun peristiwa ini berhasil ditaklukkan oleh kaum al-Muwahhidun atau dikenal sebagai kaum penakluk.⁴ Ayah Ibnu 'Arabī yang saat itu menjabat sebagai penasehat militer Sultan Almohad, akhirnya pada 568 H memutuskan untuk bermukim dan tinggal di Sevilla.

Ketika pertama kali mereka menginjakkan kaki di Sevilla, mata mereka memandang sebuah kota yang sedang berkembang pesat. Sevilla ini merupakan Ibu kota dari kerajaan Almohad yang ada di Spanyol dan menjadi

² Seni Yulita, *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020), 18.

³ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 36.

⁴ Yulita, *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*, 19.

kota tempat Ibnu ‘Arabī menghabiskan sebagian hidupnya. Pada saat kepindahannya ke kota Sevilla usia Ibnu ‘Arabī masih 8 tahun.⁵

Sevilla merupakan kota yang sangat berbeda dengan Murcia. Tempatnya yang tertutup dan jauh dari keramaian membuat Murcia berbanding terbalik dari Sevilla. Kehidupan baru di kota Sevilla penuh dengan keramaian, banyak orang berlalu-lalang, dan sangat menonjol. Bagian menonjol ini terlihat dari bagaimana hal-hal yang penuh dengan kesalehan dapat bercampur aduk dengan kemaksiatan, begitu pula terlihat kesederhana dapat bercampur dengan kemewahan. Inilah Sevilla, kota penuh godaan yang sulit dihindari. Sungguh perbedaan yang luar biasa untuk kehidupan baru yang harus dijalani oleh keluarga Ibnu 'Arabī sejak kepindahannya dari Murcia.

Walau begitu, menjalani kehidupan dengan budaya yang kontras dari sebelumnya tidak membuat keluarga Ibnu ‘Arabī hanyut dalam gemerlap kota Sevilla. Dalam naungan keluarga yang erat dengan unsur Islami menjadikan Ibnu ‘Arabī sedari kecil tumbuh sebagai seorang yang juga kental dengan unsur Islami dalam jiwanya. Ayah dari Ibnu ‘Arabī juga merupakan seorang sufi. Sebab itu beliau banyak menerapkan unsur tasawuf dalam mendidik anak dan keluarganya. Kelembutan, kasih sayang, dan ketegasan beliau berikan seutuhnya.

Sebagai seorang sufi, ayah dari Ibnu ‘Arabī mendidik Ibnu ‘Arabī serta adik-adiknya supaya paham betul bagaimana perlunya sebagai manusia harus memusatkan seluruh hidupnya hanya kepada Tuhan. Ayah dari Ibnu ‘Arabī

⁵ Ibnu Arabi, *Fushush al-Hikam (Mutiara Hikmah 27 Nabi)*, terj. Ahmad Sahidah, dan Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 1.

tidak ingin jika anak-anaknya terbuai dengan ingar-bingar duniawi terperdaya hawa nafsu. Dari sini terlihat jika perlahan keilmuan tasawuf merasuk ke dalam jiwa Ibnu 'Arabī.

Mengetahui Ibnu 'Arabī memiliki bakat spiritual yang luar biasa, ayahnya tidak berhenti membanggakannya kepada sahabat-sahabatnya seperti misalnya kepada Ibnu Rusyd. Namun hal ini tidak disenangi oleh Ibnu 'Arabī sendiri. Beliau berpikir jika apa yang dilakukan ayahnya terlalu berlebihan.⁶ Perbedaan cara pandang juga dialami oleh Ibnu 'Arabī dan ayahnya dalam memahami beberapa doktrin agama. Walaupun demikian, berselisih pendapat dalam beberapa hal tidak membuat hubungan keduanya jauh dan yang terlihat hanyalah kasih sayang. Hal ini dapat dibuktikan dari peristiwa yang pernah dialami oleh Ibnu 'Arabī.

Pernah suatu hari, Ibnu 'Arabī mengalami sakit parah yang membuatnya tidak sadarkan diri dalam waktu yang cukup lama. Dan Ibnu 'Arabī percaya jika dalam situasi tersebut ia akan mati. Dengan keadaannya yang tidak sadarkan diri Ibnu 'Arabī bertemu dengan seseorang yang menakutkan dan ingin menyerangnya. Namun, pada waktu yang bersamaan pula ia sadar jika ada keberadaan seseorang yang lain dengan perasaan sebaliknya. Seseorang ini bersikap baik, dan teguh membela Ibnu 'Arabī dan menyelamatkannya dari mara bahaya seseorang yang menakutkan. Ibnu 'Arabī bertanya-tanya, siapakah seseorang yang baik ini yang dengan ikhlas menyelamatkannya. Dalam keadaannya yang masih belum sadarkan diri, Ibnu 'Arabī mendengar

⁶ Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 41.

aku adalah pelindungmu! surah *Yasin*. Seketika pada saat itu juga Ibnu ‘Arabī kembali sadarkan diri, dan melihat keberadaan sang ayah di dekatnya. Beliau baru saja selesai membacakan surah *Yasin* untuknya dengan mata yang penuh dengan linangan air mata.⁷

Hubungan keterikatan kasih sayang dengan ayahnya juga ia lakukan kepada sang Ibu. Sebagai seseorang yang sejak kecil mendalamai ilmu agama, tentu saja menyayangi dan menghormati seorang ibu merupakan suatu kewajiban. Ibnu ‘Arabī melakukan itu semua kepada ibunya, ia sangat taat dan hormat.⁸ Namun, kebahagiaan dan ketentraman kehidupan Ibnu ‘Arabī dan keluarga kembali diuji. Kepulangan sang Ayah ke pangkuan Ilahi pada tahun 589 H menjadi pukulan berat bagi Ibnu ‘Arabī. Gejolak batin yang luar biasa jelas ia alami. Kepergian ayahnya membuat Ibnu ‘Arabī memiliki tanggung jawab baru sebagai anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Ia harus dapat membagi antara pengabdiannya di jalan Allah serta kepada keluarga dekatnya. Belum sembuh sempurna setelah kepergian sang ayah. Allah Swt lagi-lagi memberi Ibnu ‘Arabī cobaan dengan kepergian sang ibu beberapa bulan setelah kepergian sang ayah selama-lamanya dari dunia. Kesedihan dan kesulitan yang dialami Ibnu ‘Arabī pada saat itu datang secara bertubi-tubi.⁹

Kendati demikian, kehidupan yang harus dijalani Ibnu 'Arabī setelah kepergian ayah dan ibu tercintanya harus tetap berlanjut. Ia harus memaksakan diri untuk bangkit. Langkah yang diambil oleh Ibnu 'Arabī adalah membawa

⁷ Ibid., 42.

⁸ Ibid., 47.

⁹ Ulfa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*, 103–104.

kedua saudara perempuannya untuk tinggal dan menetap di salah satu kota yang ada di Maroko yakni Fez. Setelah beberapa lama tinggal di Fez, Ibnu ‘Arabī berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai seorang kakak laki-laki yaitu dengan menikahkan kedua adik perempuannya. Ia merasa lega selepas memberikan tanggung jawab adik perempuannya kepada sang suami. Lepas sudah kewajiban Ibnu ‘Arabī menjaga adik-adik perempuannya.

Kehidupan Ibnu ‘Arabī di kota Fez berlangsung selama tiga fase yakni pada 591 H dimana ia baru mengunjungi Fez, kemudian yang kedua Ibnu ‘Arabī mengunjungi Fez kembali pada 593 H dan tinggal di Fez sampai tahun 594 H, dan kunjungan yang terakhir di Fez pada tahun 597 H sebelum Ibnu ‘Arabī bertolak ke Tunis. Selama tinggal di Fez dalam beberapa waktu, Ibnu ‘Arabī mendapatkan pengalaman yang luar biasa terutama dalam hal spiritual yang tidak akan pernah ia lupakan. Jikalau pada saat itu Ibnu ‘Arabī diberi kesempatan untuk memberikan simbol nama untuk kota Fez maka ia akan menamainya dengan *Nur*, Cahaya. Menurutnya, julukan ini cocok karena disanalah kota tempat ia mendapatkan pengalaman spiritual, tempat ia “menjelma cahaya”. Ibnu ‘Arabī dapat merasakan peralihan kalbu (batin) terasa sangat kuat yang diakibatkan dari bertemuannya ia dengan Sang Ilahi.¹⁰ Peristiwa yang terjadi ini menandakan Ibnu ‘Arabī telah mencapai puncak spiritualnya.

Atas dasar kehidupan sedari kecil yang selalu dekat dengan sisi spiritual yang kuat, membuat Ibnu ‘Arabī hingga tumbuh dewasa sangat menyukai hal-

¹⁰ Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 217–218.

hal dengan unsur ketuhanan. Bahkan Ibnu ‘Arabī juga mempunyai ketertarikan yang luar biasa dalam segi filsafat. Hingga diketahui bahwa Ibnu ‘Arabī belia sudah mdedikasikan hidupnya untuk berada di jalan tasawuf. Hal ini memang terdengar tidak mengejutkan karena seperti yang sudah diketahui ayah dari Ibnu ‘Arabī pun juga merupakan seorang sufi. Namun, kesiapannya untuk berada di jalan tasawuf tidak hanya karena mempunyai seorang ayah sufi dan pemahamannya tentang ilmu-ilmu tasawuf. Melainkan, dari Ibnu ‘Arabī sendiri yang mendapatkan pengalaman Ilahiah dan membuat batinnya semakin kuat untuk mededikasikan hidupnya sebagai seorang sufi.¹¹

Pengalaman tasawuf yang didapat oleh Ibnu ‘Arabī, membuatnya menjadi tokoh sufi yang terkenal pada kala itu. Sebab, pengalaman kesufian yang diperolehnya tidak hanya disimpan untuknya sendiri, melainkan ia bagikan kepada banyak orang melalui karya-karya yang ia tulis. Ibnu ‘Arabī menuangkan pengalaman kesufiannya melalui tulisan agar mudah dipelajari dan dipahami oleh orang-orang yang juga tertarik dan ingin berjalan di jalan tasawuf. Karya-karya yang ditulisnya tidak sembarang karangan, tetapi murni dari apa yang telah Ibnu ‘Arabī alami selama hidupnya. Dengan demikian, Ibnu ‘Arabī menjadi sosok tokoh tasawuf yang sangat dikagumi pada saat itu karena dengan keterampilannya dapat membuat banyak karya tulis yang terus dikenal dan dipelajari hingga saat ini.

¹¹ Yulita, *Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche*, 20.

2. Perjalanan Keilmuan Ibnu 'Arabī

Dikenal sebagai seorang tokoh sufi ternama, Ibnu 'Arabī tentu telah memberikan banyak sumbangsih keilmuannya dalam dunia tasawuf. Keilmuan yang ia dapatkan hingga menjadi sosok yang dikagumi tidak didapatkan dengan usahanya sendiri. Ibnu 'Arabī harus menempuh perjalanan keilmuan yang panjang dengan bertemu para ulama besar. Namun, sebelum ia berjumpa dengan ulama-ulama besar, ia mengawalinya dengan mendapat pendidikan secara privat dari keluarganya. Sebagai seorang anak yang terlahir dalam keluarga muslim yang taat, membuat Ibnu 'Arabī kecil sudah mempelajari al-Qur'an dan nilai-nilai agama sejak dini.

Seiring berjalannya waktu, keluarga Ibnu 'Arabī berpindah dan menetap di Sevilla. Disinilah Ibnu 'Arabī yang saat itu berusia delapan tahun mulai mendapatkan pendidikan formalnya. Di Sevilla Ibnu 'Arabī mendapatkan pendidikan formal dengan bimbingan para sarjana yang berada di Sevilla. Diketahui pula jika kota ini dikenal sebagai kota yang banyak ditinggali oleh tokoh sufi terkemuka. Sebab itulah membuat Ibnu 'Arabī yang saat itu masih membutuhkan pendidikan formal dapat dengan mudah mendapatkannya saat kepindahannya ke Sevilla. Ibnu 'Arabī memulai pendidikan formalnya dengan mendapat bimbingan untuk mempelajari beberapa cabang keilmuan yakni, al-Qur'an, ilmu fiqh, ilmu filsafat, dan lain sebagainya.¹²

Berkat dorongan dari kondisi kota Sevilla yang mendukung adanya ilmu pengetahuan dan banyak kegiatan para sufi disana, membuat Ibnu 'Arabī kecil

¹² Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 54.

dapat terdidik sedemikian rupa sebagai tokoh sufi terpelajar. Dalam dunia pendidikan kecerdasan yang dimiliki oleh Ibnu ‘Arabī tidak dapat diragukan. Dengan kecerdasannya dalam dunia pendidikan inilah membuat Ibnu ‘Arabī berhasil diberikan amanah untuk menjalani tugas sebagai Sekretaris Gubernur Sevilla pada masa itu.¹³

Selama menetap di Sevilla, Ibnu 'Arabī juga menyempatkan dirinya untuk dapat mengunjungi kota di Spanyol. Kunjungannya ini tentu didasari oleh keinginan Ibnu 'Arabī untuk belajar dan berdiskusi dengan para tokoh sufi terkenal dan cendekiawan yang terkemuka. Tepatnya pada tahun 576 H sampai 578 H menjadi tahun yang paling berkesan untuk Ibnu 'Arabī. Didapati usia Ibnu 'Arabī saat bertemu Ibnu Rusyd adalah berkisar umur 16 tahun atau 17 tahun. Pada tahun inilah ia berhasil mengunjungi Ibnu Rusyd yang tinggal di kota Spanyol yakni, tepatnya di Kordoba.

Ibnu Rusyd merupakan seorang filosof muslim hebat dan menjadi sosok filosof muslim besar terakhir di masa itu.¹⁴ Dalam pertemuannya dengan Ibnu Rusyd, Ibnu ‘Arabī berhasil unggul dalam perdebatan serta tukar pikiran. Ibnu ‘Arabī memanfaatkan momen ini dengan memperlihatkan kecerdasan dan wawasan yang ia miliki. Isi dalam diskusi ini ialah bagaimana Ibnu ‘Arabī

¹³ Muhamad Tamrin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi" (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2016), 253.

¹⁴ Putri Imroatul J, "Mengenal Ibnu Rusyd, Filsuf Besar Muslim," accessed January 15, 2023, <https://kpj.iainkediri.ac.id/mengenal-ibnu-rusyd-filsuf-besar-muslim/>.

dapat memperlihatkan jika mistisisme dan filsafat dapat berhubungan satu sama lain dalam pemikiran metafisikanya.¹⁵

Pertemuan Ibnu ‘Arabī dengan filosof muslim Ibnu Rusyd menjadi titik balik dalam kehidupan Ibnu ‘Arabī. Dimana pada saat itu, ia mengalami suatu proses pencerahan spiritual. Sehingga pada tahun 580 H Ibnu ‘Arabī memutuskan untuk mengundurkan diri dari segala hal yang berkaitan dengan urusan duniawi dan memfokuskan seluruh hidupnya hanya menghamba kepada Allah Swt. Ibnu ‘Arabī memilih untuk berzuhud serta meninggalkan ingar-bingar duniawi. Ia pun terus melanjutkan perjalanan keilmuannya dengan versi dirinya yang sudah berzuhud. Ibnu ‘Arabī masih melakukan pengembaraannya dengan memperluas jangkauan ke pelbagai negeri Islam lainnya yakni, mulai dari ke Andalusia, Maroko, hingga ke Aljazair.

Lalu dilanjutkan pada tahun 589 H, ia mulai pengembaraan keilmuanya ke negeri Islam bagian Timur yakni ke Kairo, Jerussalem, hingga sampai ke Mekkah. Di kota Mekkah inilah menjadi bukti nyata Ibnu ‘Arabī melakukan kegiatan belajar mengajar ilmu hadis dalam kurun waktu yang cukup lama.¹⁶ Pengetahuan Ibnu ‘Arabī mengenai al-Qur'an dan hadis bukan sekadar ilmu pengetahuan biasa, melainkan bersumber langsung dari petunjuk Allah Swt yang dianugerahkan kepadanya sebagai *waliyullah* yang paling sempurna.¹⁷

¹⁵ Muhammad Ibnu Sahroji, "Pertemuan Ibnu Arabi dengan Ibnu Rusyd," *BincangSyariah / Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, December 16, 2020, accessed January 15, 2023, <https://bincangsyahriah.com/khazanah/pertemuan-ibnu-arabi-dengan-ibnu-rusyd/>.

¹⁶ Chafid Wahyudi, "Pandangan Ibn 'Arabî tentang al-Qur'an sebagai Penghimpun," *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1 (2015), 8.

¹⁷ Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 149.

Perjalanan keilmuan yang dilalui Ibnu ‘Arabī berjalan kurang lebih hampir dua puluh tahun lamanya dengan mendatangi Jerussalem, Konya, Aleppo, dan pada akhirnya perjalanan keilmuannya membawanya untuk tinggal dan menetap di Damaskus, Suriah pada tahun 620 H. Alasan Ibnu ‘Arabī yang memutuskan untuk menetap dan tinggal di Damaskus adalah karena usianya yang kian hari semakin tua. Ibnu ‘Arabī menghabiskan sisa masa hidupnya dengan mengajar dan membimbing murid-muridnya, serta menyibukkan harinya dengan menghasilkan sebuah karya tulis. Sungguh, kehidupan seperti itulah yang dijalani Ibnu ‘Arabī setiap harinya hingga ia menutup mata menghadap Sang Ilahi.

3. Karya-karya Ibnu ‘Arabī

Dianugerahi kecerdasan yang luar biasa oleh Allah Swt, membuat Ibnu ‘Arabī dengan mudah dapat menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya yang ditulisnya. Kontribusinya dalam bidang keilmuan Islam tidak dapat diragukan terlebih dalam bidang tasawuf. Sejarah mencatat jika karya tulis Ibnu ‘Arabī ditulis berdasarkan pengalaman spiritual yang ia dapatkan sepanjang hidupnya. Sebagai salah seorang tokoh tasawuf, Ibnu ‘Arabī melalui pengembalaan spiritual yang cukup panjang. Sehingga karya tulis yang menjadi bukti perjalanan spiritualnya pun tidaklah sedikit. Namun, sampai saat ini belum ada yang tahu pasti berapa jumlah keseluruhan karya yang ditulis oleh Ibnu ‘Arabī.

Beberapa tokoh mengatakan jika karya-karya yang ditulis oleh Ibnu ‘Arabī terdiri dari beberapa variasi dengan ukuran dan isinya yang beragam. Menurut

S.H. Nashr, tulisan Ibnu ‘Arabī berupa kumpulan puisi-puisi sufi, serta tulisan yang memuat pengetahuan luas dengan halaman yang panjang hingga beberapa halaman pendek. Dari catatan metafisika yang mulanya abstrak sampai terbentuk sebuah puisi-puisi sufi yang indah, penuh dengan bahasa cinta hingga kesadaran ma’rifah. Semua yang ditulisnya dalam karyakaryanya melingkupi beberapa perkara yakni, bidang metafisika, kosmologi, serta tafsirannya berkenaan dengan al-Qur’ān yang bertujuan untuk membeberkan sebuah makna tersembunyi.¹⁸

Beberapa karyanya Ibnu ‘Arabī yang terkenal adalah *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fushush al-Hikam*. Meskipun karya-karya yang ditulisnya terkenal memiliki bahasa yang sulit dimengerti. Namun, tidak membuat orang-orang untuk berhenti tertarik dan mengagumi karya Ibnu ‘Arabī. Memiliki keindahan bahasa dan ciri khas dalam setiap detail tulisannya membuatnya menarik walaupun susah dimengerti. Dari sinilah mengundang banyak para ilmuwan muslim untuk berusaha menafsirkan setiap pemikiran Ibnu ‘Arabī yang ditulisnya dalam beberapa buku. Karena karya-karya yang ditulis Ibnu ‘Arabī memang sengaja tidak diperuntukkan untuk orang awam. Ia mendedikasikan karyanya hanya untuk alim ulama yang sudah menguasai berbagai jenis seluk-beluk keilmuan Islam.

Bukunya yang berjudul *al-Futūhāt al-Makkiyyah* memuat secara detail tentang al-Qur'an, hadis, beraneka macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Rasulullah Saw, detail aturan dari syari'at, ajaran fikih, nama dan

¹⁸ Rasyad Berkata, “Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu Arabi,” *Alif.ID*, January 29, 2019, accessed January 11, 2023, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p>.

sifat-sifat Ilahi, serta keterkaitan antara Allah Swt dengan berbagai hal yang ada di alam semesta, hingga bagaimana penciptaan manusia. Buku ini masih banyak membahas detail-detail yang lainnya. Maka dari itu tidak salah jika *al-Futūhāt al-Makkiyyah* menjadi salah satu karya Ibnu ‘Arabī yang paling terkenal.¹⁹ Satu lagi karya tulis Ibnu ‘Arabī yang menyita perhatian banyak orang adalah *Fushush al-Hikam*.

Fushush al-Hikam merupakan karya yang ditulis oleh Ibnu ‘Arabī berdasarkan amanat dari Nabi Muhammad Saw. Ibnu ‘Arabī mengakui jika karya tulisnya yang satu ini merupakan amanat langsung dari Rasulullah Saw, untuk dapat diajarkan langsung kepada umat manusia. *Fushush al-Hikam* terdiri dari 27 bab, yang di dalam setiap babnya mengandung ajaran mengenai sifat bijaksana para nabi. Bab pertama dalam buku ini dibuka dengan penjelasan mengenai Nabi Adam a.s, dan nabi-nabi setelahnya hingga ditutup dengan nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw.²⁰ Secara umum, isi dari buku ini merepresentasikan keutamaan para Nabi yang berbeda-beda menuju keutamaan yang universal oleh Nabi Muhammad Saw. *Fushush al-Hikam* disebut-sebut sebagai karya yang memuat inti ajaran Ibnu ‘Arabī. Karya ini ditulis di Damaskus pada tahun 627 H, kurang lebih 10 tahun sebelum Ibnu ‘Arabī wafat.

Selain dua karya utama tersebut, karya Ibnu 'Arabī yang lain berisi mengenai metafisika dan kosmologi adalah *Insya' al-Dawa'ir*, *Uqlah al-*

¹⁹ Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid, (Yogyakarta: Darul Futuhat, 1439).

²⁰ Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Fushush al-Hikam (Mutiara Hikmah 27 Nabi)*, terj. Ahmad Sahidah, dan Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004).

Mustawfiz, dan *Tadbirat al-Ilahiyyah*. Beberapa karya ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, Ibnu ‘Arabī juga menulis karyanya yang berisikan tentang pengalaman spiritual dan petunjuk bagi seseorang yang tengah menempuh jalan ruhani. Karya ini tergabung dalam *Rasa’il Ibnu al-Arabi*.²¹ Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Kitab *al-Isra'* yang memiliki arti Perjalanan Malam. Isi dalam kitab ini adalah gambaran dari sebuah pendakian suluk dan perjumpaannya dengan realitas spiritual. Kitab ini ditulis oleh Ibnu 'Arabī pada tahun 594 H.²²
 2. Kitab *Hilyat al-Abdal* atau disebut Perhiasan Para Pengganti. Dalam kitab ini Ibnu 'Arabī mengajarkan ada empat penopang dalam jalan seorang sufi yakni, kesunyian, ketenangan (diam), kelaparan, dan terjaga. Kitab ini selesai ditulis oleh Ibnu 'Arabī pada tahun 599 H di Thaif.
 3. Kitab *Risalat al-Anwar* atau dapat diartikan sebagai Risalah Cahaya-Cahaya. Ibnu 'Arabī menulis karyanya yang satu ini atas dasar permintaan dari seorang sahabat, tahun 602 H di Konya. Isi dari kitab ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat melakukan pendakian spiritual untuk mencapai tingkatan manusia sempurna.
 4. Kitab *al-Fana' fi al-Musyahadah*. Isi dari kitab ini memuat penjelasan tentang pengalaman mistik. Kitab ini ditulis oleh Ibnu 'Arabī pada tahun 608 H, di Baghdad.²³

²¹ Rasyad Berkata, "Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu Arabi." *Alif.ID*, 2019, accessed January 11, 2023, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p>.

Kai ya-1

Ibid.

5. Kitab *Istilahat al-Shufiyyah*. Kitab ini berisikan 199 definisi singkat dari istilah-istilah penting yang biasa digunakan di kalangan hamba Allah Swt. Ditulis oleh Ibnu ‘Arabī pada tahun 615 H, di Malyta.
 6. Ibnu ‘Arabī menulis karyanya yang di dalamnya terdapat biografi sufi pada kala itu. karyanya ini berjudul *Ruh al-Quds* atau dapat disebut dengan ruh-ruh suci, serta karya lainnya dengan judul *al-Durrah al-Fakhirah*.
 7. Kitab *Tarjuman al-Asywaqadalah*. Karya Ibnu ‘Arabī yang satu ini menimbulkan perspektif buruk tentangnya. Banyak orang beranggapan jika isi dari kitab ini mengandung ungkapan dari cinta nafsu. Namun, Ibnu ‘Arabī menjelaskan kembali jika yang ia maksudkan adalah ungkapan cinta terhadap Sang Ilahi. Ibnu ‘Arabī juga menuliskan *Dzakha’ir al-Alaq*.
 8. Kitab *al-Alif*, Kitab *al-Ba’*, Kitab *al-Ya’*. Karya tulis Ibnu ‘Arabī ini berisikan beberapa karya pendek dalam urutan abjad. Seri kitab ini awal mula dimulai di Yerussalem, tahun 602 H yang memuat mengenai berbagai prinsip ketuhanan seperti, ketunggalan (*ahadiyyah*), cinta (*rahman*), dan cahaya (*nur*).
 9. *ihrist al-Mu’allafah*. Daftar karya tulis ini sengaja dibuat oleh Ibnu ‘Arabī pada tahun 627 H, di Damaskus untuk muridnya yang bernama Sadr al-Din al-Qunawi. Dan merupakan sebuah kitab yang berisikan daftar karya-karya tulis yang ditulis oleh Ibnu ‘Arabī sebanyak 248 karya tulis.²⁴

24 *Ibid.*

Beberapa karya diatas memang hasil dari kecerdasan Ibnu 'Arabī, dengan campur tangan Ilahi. Berikut merupakan beberapa karya tulis Ibnu 'Arabī yang lainnya: *Misykat al-Anwar* atau bisa disebut sebagai Relung Cahaya, *Masadiq al-Asrar al-Quṣṭiyah* atau dapat dipahami sebagai Kontemplasi Misteri Kudus, Kitab *Jalal wa al-Jamal* yang artinya Kitab Keagungan dan Keindahan, *Anqa' Mughrib* yang memiliki arti Burung *Anqa'* di Barat, *Awrad al-Usbu'* kitab ini berisikan Doa-Doa Selama Seminggu, *Muwaqi' al-Nujum* yang berarti Letak Bintang-Bintang, *Taj al-Rasa'il* atau Mahkota Risalah-Risalah, serta *Kitab Tajalliyat* atau biasa disebut sebagai Kitab Teofani.²⁵ Masih banyak karya tulis Ibnu 'Arabī yang lainnya namun, terlalu panjang apabila dicantumkan semuanya.

B. Pengembalaan Spiritual Ibnu 'Arabī

Ibnu ‘Arabī menghabiskan delapan tahun pertama masa kecilnya di balik tembok tinggi sebuah kerajaan yang merdeka. Dengan keluarganya, Ibnu ‘Arabī kecil tinggal di Murcia yang diberkahi kesuburan tanah, dimana-mana penuh dengan perkebunan, banyak tanaman Anggur, dan memiliki lahan pertanian yang luas. Kesuburan tanah di Murcia membawa kemakmuran bagi penduduk disana.²⁶ Namun, kondisi penduduk yang makmur tidak berlangsung lama. Di Murcia terjadi perperangan yang pada akhirnya membuat penduduk mengalami kelaparan dan hidup sengsara. Ibnu ‘Arabī dan

²⁵ Berkata, "Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu Arabi." *Alif.ID*, January 29, 2019, accessed January 11, 2023, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>.

²⁶ Addas, *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu Arabi)*, terj. Zaimul Am, 49.

keluarga memutuskan untuk pergi meninggalkan Murcia pada tahun 568 H dan berkeinginan untuk pindah dan menetap di Sevilla.

Kehidupan baru Ibnu 'Arabī dan keluarga di Sevilla mulai berlangsung. Awalnya mereka harus berusaha menyesuaikan diri dan menerima segala hal yang ada di Sevilla. Beberapa hal memang terlihat sangat berbeda dengan Murcia. Sevilla sebagai kota yang penuh dengan percampuran dari kemewahan dan kesederhanaan, serta kemaksiatan dan kesalihan, membuat Ibnu 'Arabī yang masih berusia belia perlahan terpengaruh dengan ingar-bingar Sevilla. Takdir membawa Ibnu 'Arabī mengikuti jejak sang ayah. Ia terpilih menjadi seseorang yang berpengaruh di Sevilla, yakni sebagai Sekretaris Gubernur Sevilla.²⁷

Saat terpilih menjadi Sekretaris Gubernur Sevilla, usia Ibnu 'Arabī adalah belasan tahun. Di usia inilah Ibnu 'Arabī mulai merasakan datangnya kebutuhan spiritual yang terasa kuat, tetapi ia masih menimbang-nimbang langkah apa yang harus diambilnya. Fase yang sedang dialami oleh Ibnu 'Arabī itu merupakan masa *jahiliyyah*. Ketika dirinya yang masih muda memiliki keinginan untuk menikmati dunia yang sementara ini, sedangkan dilain sisi ia sangat rindu dengan kehadiran Allah Swt. Fase ini sebagai penanda bahwa Ibnu 'Arabī di usia belasan masih memiliki hasrat duniawi dan belum sepenuhnya menyerahkan hidupnya untuk menghamba kepada Sang Ilahi. Masa *jahiliyyah* yang dialami oleh Ibnu 'Arabī ini tidak lain merupakan

²⁷ *Ibid.*, 52.

fase yang dinamakan *gaflah*, yakni fase kealpaan atau dapat disebut sebagai fase kebingungan.²⁸

Mendapati dirinya yang tengah mengalami kebingungan, Ibnu ‘Arabī pun melakukan *khalwah* (penyendirian). Pada perjalanan berkhawat ini, ia memulainya sebelum fajar yakni ketika matahari akan mulai menampakkan dirinya dan langit memancarkan warna kemerah-merahan. Saat waktu sudah melewati malam dan pagi pun akan tiba, Ibnu ‘Arabī mendapatkan *fath* (pencerahan) tepat sebelum terbitnya matahari. Ia pun memutuskan untuk tetap berada disana hingga empat puluh bulan, dan disanalah Ibnu ‘Arabī merasa bahwa *fath* (pencerahan) yang dialaminya membawanya pada keadaan tidak sadarkan diri atau biasa disebut mencapai puncak esktase.²⁹ Pengalaman spiritual yang ia dapatkan saat fase penyendirianya benar-benar luar biasa.

Setelah masa berkhilafatnya dan mendapat pencerahan, tiba akhirnya Ibnu ‘Arabī ditakdirkan untuk bertemu dengan Ibnu Rusyd yakni seorang filosof muslim hebat dan menjadi sosok filosof muslim besar terakhir di masa itu. Pertemuannya dengan Ibnu Rusyd berisi obrolan Ibnu ‘Arabī saat melakukan penyendirian hingga mencapai puncak ekstase (*jadzab*). Saat mendengarkan Ibnu ‘Arabī bercerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya, Ibnu Rusyd semakin menunjukkan rasa gemetar dan pucak. Sungguh tidak terasa mulutnya pun berucap “tidak ada kekuatan kecuali milik Allah”³⁰ Ibnu ‘Arabī semakin mendapatkan arahan setelah perjumpaannya dengan Ibnu Rusyd.

²⁸ Ibid., 56–57.

²⁹ Ibid., 56–57.

³⁰ Ibid., 64.

Berangkat dari sini, Ibnu ‘Arabī mengawali perjalanan spiritualnya di Sevilla, Andalusia dengan menarik dirinya dari ingar-bingar dunia. Dalam kurun waktu sembilan bulan, Ibnu ‘Arabī tidak pernah meninggalkan puasa sekali pun. Ia terus menerus melakukan khalwat yang ia mulai pada awal Muharram dan keluar dari penyendiriannya itu pada hari raya idul fitri. Perjalanan spiritual yang dilakukan sungguh-sungguh tentu membawa diri Ibnu ‘Arabī jauh dari kegagalan. Semua proses ini harus terlebih dahulu diawali oleh taubat yakni secara penuh sadar untuk kembali kepada Allah Swt dan menyudahi kelalaian, setelahnya baru dapat mencapai tingkatan *fath* dan *jadzab* yang akan timbul dengan sendirinya tanpa keinginan dari Ibnu ‘Arabī. Semua terjadi atas izin Allah Swt.³¹

Diketahui saat mendapatkan pencerahan spiritual usia Ibnu ‘Arabī masih sangat muda. Hal ini ditakutkan dapat membahayakannya apabila tidak dibarengi dengan ibadah yang tekun. Sehingga, menjalin hubungan baik dengan para ulama tasawuf membuat Ibnu ‘Arabī sering mendapatkan nasihat-nasihat serta perlindungan yang membuatnya aman dalam perjalanan spiritualnya. Karena sebagai seorang murid yang di anugerahi pengalaman spiritual luar biasa di usia yang masih dini membuat Ibnu ‘Arabī harus mendapatkan pengawasan penuh dari beberapa tokoh yang lebih berpengalaman agar Ibnu ‘Arabī tetap berada di jalan yang benar dan jauh dari jalan yang sesat.³² Maka dari itu, Ibnu ‘Arabī tidak ada hentinya untuk

³¹ Ibid., 65.

³² Ibid.

melakukan perjalanan kesana-kemari demi mengunjungi guru-guru spiritual agar ia mendapatkan manfaat dan barokah dari Sang Guru.

Guru spiritual yang dimiliki oleh Ibnu ‘Arabī tidak hanya seorang laki-laki saja. Melainkan, ia juga berguru kepada perempuan. Adapun guru spiritual perempuan yang dimiliki Ibnu ‘Arabī ialah, Fathimah binti Ibnu al-Mutsanna dan Syams Umm al-Fuqara’. Fathimah binti Ibnu al-Mutsanna merupakan guru spiritual Ibnu ‘Arabī yang sudah berusia sembilan puluh tahun. Di usianya yang terbilang sudah uzur namun ia masih memiliki wajah yang segar dan merona. Hal ini terkadang seringkali membuat Ibnu ‘Arabī terkesima setiap harus berpapasan dan berhadap-hadapan dengan Fathimah.³³

Pengalaman spiritual yang ia dapatkan melalui pengembalaan spiritualnya ia tuangkan melalui sebuah karya tulis. Seluruh karya tulisnya berisi pengalaman spiritual yang benar-benar Ibnu 'Arabī alami. Ia tidak akan menulis apapun yang belum ia sendiri rasakan. Sebab itu melalui karya tulisnya, ia berharap agar seluruh dunia dapat mempelajari bagaimana ia berjalan di jalan tasawuf dan bagaimana cara agar dapat mencapai puncak spiritual seperti dirinya.

C. Pemikiran Feminin, Maskulin, dan *Insân Kâmil* Ibnu 'Arabî

1. Feminin dan Maskulin dalam *Insân Kâmil* Ibnu 'Arabî

Dalam perenungannya tentang manusia, Ibnu ‘Arabī menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada apa yang disebut sebagai perpaduan.

³³ Ibid., 134.

Di mana, *al-Haqq* memanggil seluruh hakikat yang tercerai berai dalam alam dan menghimpunnya dalam manusia. Dalam konteks ini, perpaduan yang dimaksud ialah manusia dapat mengaktualisasikan dalam dirinya berupa pelimpahan semua nama dan sifat Tuhan dan semua realitas alam. Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna melalui hakekat Muhammad (nur Muhammad) ke dalam diri manusia.³⁴ Hal ini terlihat dalam penciptaan Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama di alam semesta, dan kemudian terciptalah Siti Hawwa r.a. Allah Swt berfirman dalam Surat al-Hujurat, ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ.

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”³⁵

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah Swt secara langsung telah menciptakan Adam a.s dengan kedua tangan-Nya. Kemudian, terciptalah Siti Hawwa r.a “*dari seorang laki-laki*” yang berasal dari tulang rusuknya. Disini yang dimaksudkan ialah bahwa Siti Hawwa r.a tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam a.s. Lalu “*dari seorang perempuan*” yang artinya Nabi Isa a.s. Lahirnya Nabi Isa a.s, berasal dari rahim seorang perempuan Siti Maryam r.a tanpa seorang ayah. Dan dari himpunan kalimat “seorang laki-laki dan seorang perempuan” memiliki maksud, bahwa anak keturunan Adam a.s akan hadir melalui cara sebuah pernikahan dan adanya kelahiran. Menurut Ibnu ‘Arabī,

³⁴ Muhammad Habibullah, "Manusia Paripurna (Insan Kamil) Menurut Ibnu Arabi," *IBTimes.ID*, 2022, accessed September 28, 2022, <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.

³⁵ Al-Qur'an, 49: 13.

dari ayat tersebut Allah Swt ingin menyampaikan kepada manusia, jika perempuan dan laki-laki memiliki ketersambungan yang membuat keduanya saling berkaitan satu sama lain.³⁶

Allah Swt menciptakan Siti Hawwa r.a dari tulang Nabi Adam a.s yang paling pendek. Inilah mengapa berkurangnya derajat perempuan, apabila dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga Allah tegaskan pada Surat al-Baqarah ayat 228, jika “Laki-laki memiliki satu derajat lebih tinggi dari mereka (Perempuan).” Dengan demikian, bagi Ibnu ‘Arabī perempuan selamanya tidak akan bisa menyamai laki-laki. Siti Hawwa r.a tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, oleh karenanya ibarat tulang rusuk yang bengkok seorang perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih lunak dan lembut terhadap sekitarnya. Sedangkan Nabi Adam a.s yang dari tulang rusuknya tercipta perempuan, maka seorang laki-laki cenderung memiliki sifat yang kuat dan pelindung bagi sekitarnya.³⁷ Oleh sebab itu, unsur feminin dan maskulin kekuatannya lebih besar maskulin. Namun hal tersebut tidak membuat feminin di anggap lemah, karena Allah Swt sudah menciptakan sesuai dengan keutamaan masing-masing dalam *jamal* dan *jalal*-Nya.

Sebagai manusia kita tidak akan terlepas dari tujuan diciptakan. Hakikat penciptaan manusia adalah untuk menghamba kepada-Nya. Dalam proses ini, esensi tujuan hidup manusia baik perempuan maupun laki-laki ialah untuk menjadi *insân kâmil* (manusia sempurna). Menurut Ibnu ‘Arabî, manusia sempurna merupakan manusia yang dapat menyatukan sisi lahiriah *jamal*

³⁶ Al-Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid, 227–228.

³⁷ Ibid., 228.

(feminin) dan sisi batiniah *jalal* (maskulin) yang kemudian melahirkan sisi *kamal* (sempurna). Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia bentuk manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh.

Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma'rifat*. Kesempurnaan *insân kâmil* itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna.³⁸

Insân kâmil dalam pemikiran Ibn Arabi tidak terlepas dari konsep wahdatul wujudnya (bersatunya Tuhan dengan manusia). Dalam teorinya ini *insân kâmil* adalah duplikasi Tuhan (*nuskhah al-haqq*), yaitu Nur Muhammad yang merupakan tempat penjelmaan *asma'*, dan Dzat Allah yang paling menyeluruh, yang dipandang sebagai khalifah di muka bumi.³⁹ Namun, dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa Ibnu 'Arabî membedakan antara manusia sempurna pada tingkat universal atau kosmik dan manusia sempurna pada tingkat partikular atau individu.

Manusia sempurna pada tingkat kosmik, yakni kesejadian manusia pada model asli yang abadi dan permanen sebagai sosok manusia. Sedangkan, manusia sempurna pada tingkat khusus adalah perwujudan manusia yang

³⁸ Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2, (2014), 37.

³⁹ Meslania Dahirum, "Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Di era Modern," (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020), 26.

sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya, seperti yang diperoleh oleh para nabi dan para *waliyullah*. Dalam konsep *insân kâmil* Ibnu 'Arabî tersebut dapat dipahami sebenarnya manusia itu memang sudah diciptakan secara sempurna oleh Tuhan. Hanya saja sangat sedikit sekali manusia yang sadar bahwa dirinya adalah sempurna. Manusia cenderung tidak peduli dan lalai terhadap wujud asalihannya. Sedangkan dengan mengenal dirinya sendiri, manusia juga akan mengenal Tuhan-Nya.

2. *Jamal* (Feminin) dan *Jalal* (Maskulin) Allah

Nama-nama baik Allah dalam *asma' al-Husna* yang berjumlah sembilan puluh sembilan terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada nama *jamal-Nya*, dan ada pula nama *jalal-Nya*. Berikut merupakan beberapa sifat *jamal* dan *jalal* Allah Swt.

1. Sifat *Jamal* (Nama-nama indah-Nya)

a. *Ar-Rahman*, Yang Maha Pengasih.

Makna dari sifat *jamal* Allah Swt, yakni *ar-Rahman* yang memiliki arti Yang Maha Pengasih. Dalam nama-Nya tersebut Allah Swt menampakkan kasih sayang-Nya, berupa kasih sayang terhadap makhluk ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, kasih sayang Ilahi bersifat universal. Allah Swt menyayangi dan mengasihi seluruh makhluknya tanpa membedakan setiap individunya, hal tersebut dilakukan Sang Ilahi tanpa terkecuali selagi masih berjalan dalam syariat-Nya.⁴⁰

⁴⁰ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, 58–60.

b. *Ar-Rahim*, Yang Maha Penyayang.

Sifat *jamal* Allah *ar-Rahim*, Yang Maha Penyayang, mengandung makna yang nyaris mirip dengan sifat Allah, *ar-Rahman*. Namun, makna yang terkandung dalam sifat Allah yang ini (*ar-Rahim*) lebih kepada limpahan kasih sayang-Nya kepada makhluk ciptaannya yang beriman. Berkat dan cinta kasih Allah akan dirasakan oleh hamba-Nya yang Dia inginkan. Sungguh nyatanya manusia dalam kehidupan sangat membutuhkan sifat *jamal* Allah, *ar-Rahim* yang mana limpahan kasih sayang-Nya akan membawanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

c. *Al-Mu'min*, Yang Maha Percaya dan Aman.

Sifat *jamal* Allah selanjutnya yakni *al-Mu'min*, yang memiliki makna bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Dzat yang dapat menganugerahkan perasaan tenang dan aman terhadap setiap makhluk-Nya. Hal tersebut secara hakiki dapat diperoleh manusia atas kehendak Allah. Dalam menjalani kehidupan, manusia kerap kali dihadang berbagai persoalan berupa cobaan yang tidak kunjung selesai, sehingga kehidupan tidak berjalan dengan lancar. Maka dari itu, apabila Allah tidak menghadirkan rasa tenang dan aman kepada manusia, maka ia akan melalui kehidupan dengan perasaan cemas dan penuh kekhawatiran dalam

⁴¹ Ibid., 61.

menjalani hidup.⁴² Melalui sifat ini Allah Swt mengajarkan kepada manusia, hendaknya dalam menjalani kehidupan ia memberikan ketenangan batin kepada sesamanya terutama kepada sanak keluarga dan janganlah ia berbuat dzalim antar satu sama lain.

d. *Al-Muhaimin*, Yang Maha Memelihara.

Hakikat maknawi dari *al-Muhaimin*, Yang Maha Memelihara adalah bahwa Allah Swt Maha Memelihara dan mengawasi seluruh makhluk-Nya dengan penuh perhatian. Sifat *jamal* Allah Swt yang satu ini sangat dibutuhkan oleh manusia, sebab melalui Allah Yang Maha Memelihara menjadikan manusia sebagai insan yang berjalan dalam tuntunan Rasulullah Saw. Sehingga ia akan menjadi manusia yang berdiri di atas tempat-tempat kebijaksanaan-Nya sebagai umat Nabi Muhammad Saw, kekasih Allah.⁴³

e. *Al-Lathif*, Yang Maha Lembut.

Sifat *jamal* Allah yang menampakkan bagaimana kasih karunia Allah kepada makhluk-Nya tercermin dalam sifat-Nya *al-Lathif*, Yang Maha Lembut. Allah Swt akan melimpahkan karunia dan anugerahnya kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan cara yang paling lembut tanpa mereka sadari. Manusia membutuhkan sifat Allah Swt Yang Maha Lembut, agar manusia dapat menyadari karunia-karunia-Nya yang samar.

⁴² Rahma Indina Harbani, "Al Mukmin Artinya Pemberi Rasa Aman, Ini Makna dan Keutamaannya," *detiknews*, accessed February 28, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-5584348/al-mukmin-artinya-pemberi-rasa-aman-ini-makna-dan-keutamaannya>.

⁴³ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, 73–74.

Dengan begitu manusia dapat menghadirkan rasa syukur dalam dirinya.⁴⁴

Limpahan rasa syukur ini akan membuat manusia untuk selalu mengingat Allah, dan tidak terbawa arus kehidupan duniawi yang menyesatkan.

f. *Al-Halim*, Yang Maha Penyantun.

Atas nama-Nya *al-Halim*, Yang Maha Penyantun. Dengan kesantunan-Nya, memperlihatkan betapa besarnya kasih sayang Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya. Sebab melalui sifat *jamal*-Nya tersebut Allah menunjukkan kebesaran hati-Nya untuk menunggu makhluknya memohon ampunan-Nya. Allah Swt memilih menahan diri untuk menghukum makhluk-Nya yang berdosa dan menunggu kedatangannya bersimpuh dalam penyesalan dan memohon ampunan dari-Nya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya yang tertuang dalam QS. al-Hajj ayat 59, yang berbunyi:⁴⁵

لِيَدِ خَلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ.

Terjemahannya:

“Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk yang mereka suka (surga). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.”⁴⁶

Melalui sifatnya *al-Halim*, Allah menampakkan bagaimana sifat-Nya yang penuh kelembutan. Dengan kelembutannya, Dia memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk dapat menyadari kesalahan dan

44 *Ibid.* 116.

⁴⁵ Hanindita Basmatulhana, "Arti Al-Halim, Dalil dan Penjelasan Satu dari 99 Asmaul Husna," *detikhikmah*, accessed February 28, 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6188597/arti-al-halim-dalil-dan-penjelasan-satu-dari-99-asmaul-husna>.

⁴⁶ Al-Qur'an, 22: 59.

menyesali segala perbuatan dosanya dengan sendirinya. Karena dalam hal ini, tidak semua manusia sadar atas segala perbuatan dosanya. Sehingga Allah senantiasa memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan datang memohon ampunan kepada-Nya.

g. *Al-‘Afuw*, Yang Maha Memaaafkan.

Secara sederhana makna dari sifat *jamal* Allah *al-‘Afiw*, Yang Maha Memaafkan ialah bahwa Allah Swt akan memaafkan dan mengampuni dosa-dosa makhluk-Nya, sampai tidak menyisakan kesalahan sekecil apapun. Sungguh, sebesar apapun dosa-dosa yang diperbuat oleh makhluk-Nya, dan apabila ia memohon ampunan kepada Allah Swt maka bukanlah hal mustahil untuk mendapat ampunan dari-Nya, sebab Allah memiliki sifat Yang Maha Memaafkan, Dia menyukai maaf. Manusia, membutuhkan sifat *jamal* Allah, *al-‘Afiw* untuk menjadikan manusia sebagai insan yang pemaaf.⁴⁷

2. Sifat *Jalal* (Nama-nama hebat-Nya)

a. *Al-Malik*, Yang Maha Merajai.

Makna dari sifat *jala* Allah Swt, yakni *al-Malik* yang memiliki arti Yang Maha Merajai. Sifat Allah *al-Malik* ini juga dapat dimaknai sebagai sifat pemimpin yang mempunyai kontrol dan kuasa tertinggi dalam mengendalikan segala hal yang dikehendaki. Allah Maha Merajai dan mengatur kerajaan-Nya menurut kehendak-Nya. Sehingga sebagai manusia yang menghamba kepada Allah Swt, sudah semestinya memiliki

⁴⁷ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, 209.

sikap rendah hati, tidak sewenang-wenang, dan tidak sombang dengan kekuasaan di dunia yang hanya bersifat sementara. Sebab, Yang Maha Merajai seluruh alam semesta dan seisinya seluruhnya berdiri atas izin dan kuasa Allah. Manusia tidak ada hak dan kekuatan apapun yang dapat melampaui-Nya.⁴⁸

b. *Al-‘Aziz*, Yang Maha Perkasa.

Sifat *jalal* Allah selanjutnya adalah *al-'Aziz*, Yang Maha Perkasa. Dalam sifat-Nya ini mengandung makna bahwa keperkasaan-Nya tidak dapat dikalahkan oleh apapun. Maka dari itu, Allah Maha Kuat dan mampu mengalahkan segalanya, tidak ada yang dapat menandingi kekuatan-Nya. Dialah Sang Penakluk yang tidak pernah ditaklukkan dan disakiti. Melalui sifat *jalal*-Nya Yang Maha Perkasa, manusia membutuhkan Allah untuk menjadikan-Nya sebagai penunjuk penglihatan dan pendengaran dalam menjalani dunia yang *fana*'. Melalui sifat Allah *al-'Aziz*, manusia di dunia mampu menegakkan kebenaran atas kuasa dan petunjuk-Nya.⁴⁹

c. *Al-Jabbar*, Yang Maha Memaksa.

Dalam nama-Nya *al-Jabbar*, Yang Maha Memaksa. Allah Swt memperlihatkan kepada manusia jika Dia dapat memaksakan kehendaknya terhadap siapapun dan apapun. Sehingga dalam kerajaan-Nya seluruhnya berjalan dalam kehendak Allah Swt. Segala hal yang ada sebagai ciptaan-Nya akan tunduk terhadap apa yang Allah kehendaki. Karena, kekuasaan

⁴⁸ Admin Doa, "Asmaul Husna 'Al Malik,'" *Yayasan Al Ma'soem Bandung*, 2022, accessed March 3, 2023, <https://almasoem.sch.id/saling-doa/asmaul-husna-al-malik/>.

⁴⁹ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, 75.

dan keagunga-Nya merupakan suatu hal yang sifatnya mutlak. Namun dalam sifat *jalal*-Nya Yang Maha Memaksa, Allah Swt membantu manusia untuk menyelaraskan segala perkara kehidupan agar berjalan dengan sesuai. Sebab itu, Allah Swt *al-Jabbar* dapat menundukkan berbagai perkara yang ada dalam diri manusia, baik dari sisi ruhani, jasmani, dan segala yang berkaitan dengan kehendak manusia.⁵⁰

d. *Al-Kabir*, Yang Maha Besar.

Sifat *jalal* Allah yang menampakkan bagaimana kebesaran Allah, keagungan dan kekuasaan-Nya tercermin dalam sifat-Nya *al-Kabir*. Kekuasaan Sang Ilahi mencakup keseluruhan penciptaan makrokosmos (alam semesta). Dia pula yang mengatur ketetapan takdir seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, manusia hanyalah sebagai makhluk kecil diatas kebesaran-Nya yang tidak mempunyai kekuatan apapun atas kekuatan-Nya. Sehingga dalam kehidupan di dunia, manusia hanya ingin menjadi hamba-Nya yang bertakwa, karena jika manusia senantiasa membesar-kan egonya maka sudah dipastikan tidak akan dapat melampaui kebesaran-Nya. Allah dalam sifat *jalal*-Nya *al-Kabir*, dibutuhkan oleh setiap insan dengan tujuan dapat menyempurnakan hidupnya di dunia dengan berhias kebesaran Sang Ilahi.⁵¹

e. *Al-Oawiyy*, Yang Maha Kuat.

Makna dari sifat *jala* Allah Swt, yakni *al-Qawiyy* Yang Maha Kuat mengandung pengertian bahwa tidak ada siapapun yang mampu melawan

⁵⁰ Ibid., 78.

⁵¹ Ibid., 130.

dan mengalahkan Allah. Sebab keseluruhan selain-Nya berada di bawah kekuatan-Nya. Manusia, membutuhkan sifat *jalal* Allah Yang Maha Kuat, agar dengan percaya diri dapat menghadapi orang-orang yang berusaha melawan dan menentang perintah-Nya. Karena manusia tidak akan takut melawan manusia lainnya, selagi masih berjalan sesuai syariat dan berada dalam perlindungan kekuatan-Nya. Dalam hal ini manusia yang dikatakan *al-Qawiyy* (kuat) yakni orang-orang yang mendapatkan limpahan kekuatan dari Allah Swt.⁵²

f. *Al-Mumit*, Yang Maha Mematikan.

Apabila dilihat secara maknawi, *al-Mumit* yang berartikan Yang Maha Mematikan merupakan salah satu sifat *jalal* Allah yang mampu merenggut kehidupan dari sesuatu yang pernah hidup. Melalui sifat ini Allah Swt menujukkan bahwasannya Dia adalah pencipta kematian setiap makhluk.⁵³ Manusia membutuhkan sifat Allah Yang Maha Mematikan agar selalu ingat, jika kematian itu pasti. Sehingga dapat menghindarkan manusia sebagai golongan orang-orang yang hatinya mati dalam mengingat Allah Swt dan tetap berjalan dalam tuntunan-Nya.

g. *Al-Muntaqim*, Yang Maha Penuntut Balas.

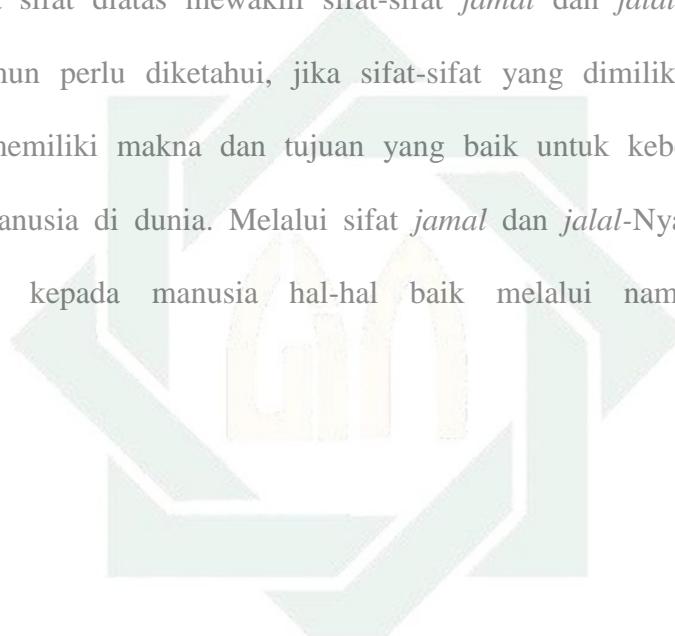
Dalam nama *jalal-Nya al-Muntaqim*, Yang Maha Penuntut Balas. Allah Swt menunjukkan apabila Dia dapat membalas segala tindakan dosa makhluk-Nya tanpa perdamaian dan ampunan. Allah dapat berubah menjadi Yang Maha Penuntut Balas, dan menyiksa siapa pun sesuai

⁵² Ibid., 162.

⁵³ Ibid., 181.

kehendaknya secara adil.⁵⁴ Sebab itu sebagai manusia, hendaknya menjaga iman dan takwa kepada-Nya agar terjauhkan dari siksaan Allah Swt yang pedih. Karena jika Allah sudah menunjukkan sifat *jalal*-Nya, maka jangan berharap ampunan-Nya yang akan menyelamatkanmu dari siksa-Nya.

Beberapa sifat diatas mewakili sifat-sifat *jamal* dan *jalal* Allah yang lainnya. Namun perlu diketahui, jika sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt seluruhnya memiliki makna dan tujuan yang baik untuk keberlangsungan kehidupan manusia di dunia. Melalui sifat *jamal* dan *jalal*-Nya, Allah Swt menunjukkan kepada manusia hal-hal baik melalui nama-nama-Nya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Ibid., 208.

BAB IV

PARADIGMA FEMININ DAN MASKULIN

DALAM PERSPEKTIF *INSÂN KÂMIL IBNU 'ARABÎ*

A. Feminin dan Maskulin dalam Tasawuf

1. Keselarasan Feminin dan Maskulin

Secara kodrati sifat feminin sering kali identik melekat pada diri perempuan, begitu pula sifat maskulin juga melekat pada diri laki-laki. Sebab itu, sifat feminin dan maskulin yang melekat pada diri manusia pada saat-saat tertentu akan mengarah kepada kondisi fisik serta biologis dari dirinya. Dengan sifat femininnya, perempuan tidak bisa menampik bahwa ia juga memiliki sifat maskulin dan begitu pula dengan laki-laki. Hal inilah yang dinamakan sebagai kesatuan, dibalik sifat feminin perempuan juga terdapat sifat maskulin dan sama seperti sifat maskulin yang ada di dalam diri laki-laki, juga tersimpan sifat feminin.¹

Ibnu 'Arabî dalam karya tulisnya yang berjudul *al-Futûhât al-Makkiyyah*, menuliskan kelebihan dari sifat feminin (perempuan), yakni Allah Swt menganugerahkan kelebihan berupa kecantikan dan keindahan yang melekat pada diri perempuan sebagai bentuk manifestasi dari kemuliaan dan keindahan-Nya. Sifat Allah yang terpancar pada diri perempuan juga Allah perlihatkan pada alam semesta ciptaan-Nya. Melalui sifat tersebut, Allah

¹ Silmi Novita Nurman, "Islam dan Kosmologi Perempuan," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, (2021), 29.

memancarkan keindahan dan keagungan-Nya melalui perempuan, sehingga dalam diri perempuan membawa kedamaian dan ketenangan yang bersumber dari Allah Swt.²

Selain sifat keindahan dan keagungan-Nya, perempuan juga dianugerahkan sifat yang kuat dan tangguh. Hal ini sejalan dengan tulisan Ibnu ‘Arabī dalam *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, bahwasannya tidak ada satu pun wujud di alam semesta ini yang tercipta lebih kuat dan tangguh dari perempuan. Dikarenakan dalam kelembutannya, perempuan menyimpan kekuatan yang hanya diketahui oleh orang-orang beriman. Ketangguhan dan kekuatan hati yang dimiliki perempuan ini tidak dapat direfleksikan dengan penuh terhadap laki-laki.

Sebab itu, dari sini dapat disimpulkan jika perempuan cenderung lebih banyak mencerminkan sifat-sifat keindahan (*jamal*) Allah Swt. Walaupun tetap tidak dapat menyangkal kekuatan yang ada dalam diri perempuan. Kelebihan yang dimiliki perempuan juga tercantum dalam Qs. Ali 'Imran ayat 42, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَتِ الْمُلْكَةُ يُمْرِمَ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَكُوكَ وَطَهَرَكَ وَأَصْطَفَنِي عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ.

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).”³

² Ibid., 25.

³ Al-Qur'an, 3: 42.

Dalam ayat ini menjelaskan jika perempuan memiliki derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi apabila dapat mencontoh akhlak mulia yang bertauladan dari Maryam binti ‘Imran, dan Siti Khadijah. Sedangkan jika laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dari perempuan terlihat dalam hal kepemimpinannya. Sebagaimana dalam Qs. Al-Nisa’ ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّحَالِ نَصِيبُهُ مَا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبُهُ مَا أَكْتَسَبْنَاهُ وَسُلُّوا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Terjemahannya:

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁴

Mendukung pernyataan diatas dengan arti dari Qs. Al-Nisa' ayat 32 yang menjelaskan jika laki-laki merupakan pemimpin untuk perempuan sehingga Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki).⁵ Pemimpin disini bukan berkonotasi negatif yang semena-mena, melainkan laki-laki mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perempuan. Tanggung jawab ini berupa perlindungan, nafkah, dan berbagai bentuk kewajiban lainnya yang sudah menjadi tanggung jawab laki-laki. Tanggung jawab yang telah dibebankan kepada laki-laki inilah mencerminkan sifat maskulin (*jalal*) Allah. Karena,

⁴ Ibid., 4: 32.

⁵ M. Noor Harisuddin, "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (2015), 244.

laki-laki dianggap sebagai seseorang yang mampu untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Sehingga menjadikan derajat (kepemimpinan) laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.⁶

Sifat feminin yang melekat pada diri perempuan dan sifat maskulin yang melekat pada diri laki-laki bukan bersifat abadi.⁷ Jadi diantara keduanya dapat memiliki sifat-sifat tersebut tanpa memandang gender. Dengan begitu sangat jelas, jika Allah Swt menciptakan perempuan dan laki-laki dengan masing-masing sifat yang melekat pada dirinya. Kelebihan dan kekurangan yang dianugerahkan murni untuk keduanya saling mengisi. Perbedaan ini tidak membuat antara feminin dan maskulin memiliki keutamaan yang lebih menonjol dan dipandang berbeda di mata Allah. Sesungguhnya Allah Swt hanya memandang manusia dari akhlak dan keimanan yang ada dalam dirinya.

2. Pendekataan Tasawuf: Kesetaraan Feminin dan Maskulin

Dalam konteks tasawuf, diketahui jika tasawuf tidak terikat dengan sifat feminin maupun maskulin, yang artinya tasawuf terbebas dalam unsur tersebut. Menurut tasawuf wujud perempuan dan laki-laki tidak terletak pada jenis kelamin, melainkan ada di dalam jiwa yang menjelma pada sikap dan perbuatan. Tasawuf hanya mengedepankan sikap dan perilaku individu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, daripada harus membedakan keduanya antara feminin dan maskulin.⁸ Karena hal yang paling utama adalah kondisi

⁶ Nurman, "Islam dan Kosmologi Perempuan," 26.

⁷ Suwito, "Relasi Cinta Dalam Tasawuf," *Jurnal Theologia*, Vol. 24, No. 2 (2016), 10.

⁸ Achmad Faesol, "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01 (2021), 66.

kalbu manusia yang memiliki fungsi sebagai sentral kehidupan. Kalbu (hati) yang murni dan bersih mampu membawa manusia kepada kehidupan yang di ridhoi Allah Swt.

Hati itu sifatnya immaterial, yang pada dasarnya hanya dapat menyatu dengan satu substansi immaterial pula, yaitu Tuhan. Sehingga sangat mustahil apabila Tuhan yang Maha Suci dapat menyatu bersama sesuatu yang kotor (najis). Sebab itu, tasawuf mengajarkan suatu proses penyucian hati pada manusia tanpa membatasi ia perempuan atau laki-laki. Menurut Annemarie Schimmel, tasawuf menghadirkan sifat feminin dalam ajarannya dengan memiliki cinta dan kasih sayang. Sifat-sifat dasar perempuan yang penuh cinta dan kasih apabila, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan perasaan waspada serta bertanggung jawab penuh. Perasaan cinta akan menciptakan *khauf* dan *raja'*. Adapun kasih sayang akan melahirkan kedamaian. Sikap cinta dan kasih ini tidak hanya ada dalam diri perempuan saja, melainkan juga ada dalam diri laki-laki.⁹

Dalam kosmologi tasawuf, feminin dan maskulin itu sifatnya aktif dan pasif. Biarpun keduanya memiliki masing-masing kutub yang berbeda, tasawuf meyakini jika perbedaan dalam feminin dan maskulin tidak akan menimbulkan pertentangan. Karena menurut tasawuf, sesuatu itu dapat dikenali apabila memiliki lawan. Seperti halnya feminin pasti lawannya adalah maskulin begitu pula dengan maskulin pasti lawannya juga feminin.

⁹ Faesol, "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)," 67–68.

Konsep tersebut juga terlihat dari adanya siang dan malam dua hal yang berbeda, namun keberadaannya di alam semesta tidak saling menentang satu sama lain. Tidak akan ada siang tanpa malam, begitu pula sebaliknya tidak akan ada malam tanpa siang.¹⁰ Tasawuf juga meletakkan keberadaan feminin dan maskulin itu setara dalam urusan kecerdasan akal dan spiritual. Karena dalam aspek mendekatkan diri kepada Allah Swt, tentu tidak akan ada yang dapat membatasi dan tidak dapat dinilai melalui feminin dan maskulin.¹¹

Qs. Shad ayat 75-76 yang berbunyi:

قالَ يَأْلِيْسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِيَّ أَسْتَكِبْرُتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالَيْنَ.

قَالَ أَنَّ خَيْرُ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَ خَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ.

Terjemahannya:

Allah dalam firman-Nya berkata: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis pun menjawab dengan berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."¹²

Kelompok sufi menaruh perhatian pada ayat **خَلْقُنِي يَنْدَيْ** yang memiliki arti “yang Aku ciptakan dengan kedua belah tangan-Ku”, yaitu dua pasang yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini diibaratkan dengan dua pasang yakni perempuan dan laki-laki yang keberadaannya saling melengkapi. Ungkapan tersebut dimaknai oleh kelompok sufi sebagai tanda jika manusia merupakan

¹⁰ Suwito, "Relasi Cinta Dalam Tasawuf," 13.

¹¹ Faesol, "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)," 74.

¹² Al-Qur'an, 38: 75-76.

satu-satunya makhluk ciptaan Allah Swt yang dalam proses penciptaannya dianugerahkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang terdiri dari sifat *jalal* dan *Jamal*-Nya. Sifat *jalal* dilambangkan dengan “tangan kanan” Allah, sedangkan sifat *jamal* dilambangkan dengan “tangan kiri” Allah. Keselarasan peranan tangan kanan dan tangan kiri Allah merepresentasikan kesempurnaan manifestasi-Nya.¹³

Dengan begitu manusia yang diciptakan oleh kedua tangan Tuhan dapat merepresentasikan dirinya untuk menjadi manusia sempurna karena terdapat citra Tuhan, yakni *jamal* dan *jalal* dalam dirinya. *Jamal* menyimbolkan sifat-sifat feminin dan *jalal* menyimbolkan sifat-sifat maskulin. Kesempurnaan yang ada dalam diri setiap manusia bisa dicapai apabila ia mampu memadukan sifat-sifat *jamal* dan *jalal* secara harmonis.¹⁴ Dalam persoalan feminin dan maskulin, tasawuf lebih menitikberatkan pada dimensi batin dan memperhatikan persoalan inti, yaitu yang berkaitan dengan sifat-sifat jiwa manusia, tentang bagaimana cara menyucikan jiwa.

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan dianugerahkan sifat feminin dan sifat maskulin pada dirinya, secara lahiriah sifat feminin pada manusia identik dengan perempuan dan begitu pula sebaliknya jika sifat maskulin identik dengan laki-laki. Namun demikian, peran dan fungsi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki tidak sepatutnya untuk diperdebatkan dan menimbulkan selisih paham satu sama lain. Perbedaan yang melekat pada

¹³ Abdul Jalil, St. Aminah Azis, "Gender Dalam Tinjauan Sufisme sebagai Konsep Kesetaraan Feminim dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2 (2019), 128.

Keagamaan,
¹⁴ *Ibid.* 120

keduanya seharusnya dapat bersinergi dan menimbulkan kerjasama yang harmonis untuk terciptanya kehidupan yang tenang dan damai. Karena sebagai umat manusia, tujuan dari kehidupan hanya untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian jiwa serta hati. Apabila sifat feminin yang penuh dengan keindahan serta maskulin dengan keagungannya dapat bersatu maka akan membawa kehidupan jadi lebih bermakna.

Tasawuf pada tingkat yang lebih lanjut, keberadaannya menjadi jalan untuk orang-orang yang mempunyai karakter baik agar dapat berubah menjadi sempurna. Manusia sempurna (*insân kâmil*) dapat diperoleh dengan menyadari bahwasannya setiap manusia, baik perempuan maupun laki-laki terdapat sifat feminin dan maskulinnya. Dari sifat feminin dan maskulin tentu di dalamnya membawa unsur positif dan juga negatif.¹⁵ Sebab itu manusia harus berusaha sebisa mungkin mempertemukan unsur positif dari feminin dengan unsur positif maskulin. Karena apabila individu manusia tersebut dikuasai oleh unsur-unsur negatif dari feminin dan maskulin maka tidak akan tercipta kehidupan yang tenram dan damai. Manusia hanya akan mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kekacauan dan kehancuran, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya yakni orang-orang sekitar.

Maka dari itu konsep feminin dan maskulin tidak perlu diperdebatkan, karena keduanya sudah memiliki porsi masing-masing yang kedudukannya sama-sama penting dan mulia. Oleh karena itu, tasawuf memberikan pengertian bahwasannya yang harus difokuskan adalah seseorang dapat

¹⁵ *Ibid.*, 130.

meningkatkan spiritualnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt tanpa melihat sifat feminin dan maskulin-Nya, manusia harus memusatkan dirinya untuk mencapai *jamal* dan *jalal*-Nya pada saat yang bersamaan. Dalam keadaan tersebut artinya manusia dapat mencapai puncak spiritual tertinggi. Proses ini ditandai dengan manusia berhasil memusatkan seluruh kehidupannya hanya untuk menghamba kepada Allah Swt, dan meninggalkan unsur-unsur dunia yang melekat seperti tabiat manusia pada umumnya.

Beberapa tokoh tasawuf yang memberikan contoh nyata dalam aspek spiritual yakni Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Mishri, Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Bustami, Jalal al-Din al-Rumi, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tasawuf tersebut memiliki akhlak yang sangat mulia, sebab itu dalam kehidupannya mereka tidak pernah fokus dengan persoalan feminin dan maskulin serta memperdebatkan kodrat laki-laki yang satu tingkat lebih tinggi daripada perempuan. Karena yang ada hanya fokus mereka terhadap kondisi kesucian hati yang menjadi sentral utama kehidupan. Kondisi hati atau kalbu yang buruk lebih mempengaruhi hubungan dengan Allah Swt dibandingkan perbedaan gender (perempuan dan laki-laki). Hati atau kalbu yang buruk akan membuat masing-masing individunya mengalami kesusahan dalam keterhubungan dengan Allah.¹⁶

Dewasa ini kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh sifat feminin negatif dan maskulin negatif yang dominan merajai umat manusia pada era saat ini, dan akhirnya membuat citra dunia semakin kelam. Sebab itu, untuk

¹⁶ M Arrafie Abduh, "Gender Dalam Paradigma Sufisme," *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 1 (February 3, 2018), 56.

menghidupkan kembali aspek moral dan spiritual yang ada dalam diri manusia menjadi suatu hal yang penting. Dikarenakan melalui jalan tersebut membawa manusia menyadari kebenaran dan mengingatkannya akan tujuan dari penciptaannya. Sehingga manusia sebagai ‘abd dan *khalifah* di muka bumi dapat menjalankan kewajibannya dengan semestinya.

Dengan demikian, perpaduan yang harmonis antara aspek spiritual (feminin) dengan aspek syariat (maskulin) dapat membawa manusia pada jalan tasawuf. Sejatinya tasawuf hanya mengutamakan bagaimana kondisi hati (*qalbu*) yang suci. Kesetaraan feminin dan maskulin tidak lagi menjadi yang utama, sebab kita semua sebagai manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah Swt, dan yang membedakan hanya dalam tingkat keimanan dan ketakwaan dari seorang hamba. Kesetaraan feminin dan maskulin tidak lagi terkait persoalan hak dan kewajiban. Akan tetapi, kesetaraan dalam memiliki peluang yang sama untuk mencapai derajat *insân*

B. Feminin dan Maskulin dalam Konsep Pemikiran *Insân Kâmil* Ibnu 'Arabî

1. Manusia dan Cahaya-Nya

Manusia dalam proses penciptaannya diciptakan Allah Swt dengan sifat-sifat yang berbeda, hal itu berasal dari sifat keilahian-Nya serta keagungan-Nya yang membuatnya dianugerahkan sifat yang berbeda satu sama lain. Perbedaan sifat-sifat tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang

istimewa. Allah Swt tidak menciptakan makhluknya dengan sembarangan, melainkan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya menjelaskan, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan representasi-Nya sendiri. Hal ini mengartikan jika manusia merupakan gambaran dari kasih karunia-Nya.

Manusia dalam wujudnya yang paling sejati dan murni adalah manifestasi dari semua sifat Allah.¹⁷ Fakta ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS. al-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹⁸

Allah Swt memperlihatkan kepada manusia bagaimana posisinya di alam semesta, dan memilih bumi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Dalam kehidupan di bumi, Allah memberi kebebasan kepada manusia, dengan tidak mengekangnya dalam hal apapun. Allah Swt bahkan menempatkan posisi manusia lebih tinggi dari malaikat-malaikat Allah. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada Adam a.s. Ini merupakan cara Allah Swt mengajarkan kepada manusia sifat-sifat-Nya. Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di muka

¹⁷ Ibnu Arabi, *Kitab Tadbirat al-Ilahiyah fi Ishlah al-Mamlakah al-Insaniyyah* (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi), terj. Hodri Ariev, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425), 37.

¹⁸ Al-Qur'an, 95: 4.

bumi dan menjamin keberhasilan atas kehidupannya, sebab Allah membekali manusia akal sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan.

Dalam kehidupan manusia, Allah mengajarkan kepadanya apa-apa yang tidak diketahui dan dipikirkan oleh manusia. Allah Swt melimpahkan segala hal yang dimiliki-Nya untuk manusia agar dijadikan sebagai jembatan. Hanya insan beruntung yang dapat melalui jembatan-Nya dengan selamat. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dikehendaki untuk makhluknya. Dunia merupakan tempatnya ujian bagi seluruh umat manusia, baik untuk orang-orang beriman maupun orang-orang kafir. Agar manusia tetap berada di jalan-Nya maka manusia harus mengingat-Nya dalam dzikirnya, menyebut nama-Nya dalam hati (*qalbu*).

Sejak awal penciptaannya, manusia telah ditanamkan pada dirinya unsur unsur Ilahi, namun tidak berarti jika manusia melebihi-Nya.¹⁹ Allah SWT memerintahkan manusia untuk melihat tanda-tanda keagungan-Nya dengan menatap langit yang sangat luas dengan berhias bintang-bintang yang berterbangan. Sungguh semua ada atas kehendak Allah, begitulah yang ada dalam diri manusia yang juga bentuk manifestasi dari keagungan-Nya. Keistimewaan Ilahi yang dilimpahkan dalam diri manusia, mengantarkan manusia kepada jalan yang telah Allah tentukan untuknya. Maka dari itu, manusia memiliki keunggulan lebih dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya.

¹⁹ Arabi, *Kitab Tadbirat al-Ilahiyyah fi Ishlah al-Mamlakah al-Insaniyyah* (*Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi*), terj. Hodri Ariev, 5–6.

Hanya kepada manusia, Allah Swt menganugerahkan keindahan (*jamal*), kebijaksanaan (*jalal*), dan rahasia Ilahi. Segala sesuatu seluruhnya seperti ada pada manusia. Sekecil apapun manusia, ia diibaratkan seperti alam semesta dari alam semesta. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwasannya seluruh jagat raya ini ada dalam diri manusia.²⁰ Hal ini terlihat dalam firman Allah QS. al-Dzariyat ayat 20-21 yang berbunyi:

وَ فِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. وَ فِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبَصِّرُونَ.

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”²¹

QS. Fushshilat ayat 53, dengan bunyi:

سُرِّيْهُمْ آتَيْنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحُقُّ أَوْلَمْ يَكُفِ بِرَبِّكَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ عَشَهِدُ.

Terjemahannya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (al-Qur'an) itu adalah benar. Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah.”²²

Apabila jiwa manusia dapat menangkap sifat Ilahi yang mewujud di dalam sesuatu, maka manusia pun dapat menyadari manifestasi Ilahi yang terdapat dalam dirinya. Sehingga manusia dapat memahami jika sifat-sifat Allah Swt merupakan bagian dari dalam diri dan menetapkan citra-Nya di antara dirinya.

²⁰ *Ibid.*, 12.

²¹ Ibid., 12.

²² Ibid., 41: 53.

Hal tersebut dapat digambarkan seperti kehidupan di dunia yang dihidupkan oleh sinar matahari, begitu pula dengan manusia yang dihidupkan dengan pancaran cahaya Ilahi yang terpancar dalam jiwanya.

Dengan begitu sebagai manusia hendaknya hidup di dunia tetap tunduk terhadap-Nya, tidak menafikan segala kebesaran-Nya yang terpancar dalam segala penjuru jagat raya dan makhluk ciptaanya. Sebab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya merupakan bagian langsung dari cahaya Ilahi. Manusia merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah Swt yang diutus sebagai khalifah di muka bumi.

2. Sifat *Jamal* dan *Jalal* Allah

Kualitas feminin dan maskulin tidak hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, melainkan kualitas feminin dan maskulin juga dimiliki oleh Sang Ilahi. Ibnu ‘Arabī menuturkan jika hal tersebut diantaranya merupakan kualitas feminin yang digambarkan sebagai keagungan dan keindahan, sedangkan kualitas maskulin digambarkan sebagai kemurkaan dan keridhoan.

Asma' Ilahi terbagi menjadi dua yakni yang *Pertama*, disebut *jamal* yang merepresentasikan nama Indahnya. *Kedua*, disebut *jalal* yang menggambarkan nama-Nya yang Hebat. *Asma' indah*-Nya seperti Yang Maha Penyabar, Yang Maha Pengampun, dan Yang Maha Lemah Lembut. Sementara itu yang berkaitan dengan *asma'*-Nya yang hebat yakni akan berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, murka, dan keadilan-Nya.²³ Kendati demikian, Allah

²³ Suwito, "Relasi Cinta Dalam Tasawuf," 9.

Swt sebagaimana yang tertuang dalam hadis *qudsi*-Nya menerangkan bahwa, “Kasih-Ku mendahului Murka-Ku.”²⁴

Apabila dilihat secara keseluruhan nama-nama Ilahi (*asma' al-Husna*) memiliki jumlah sembilan puluh sembilan. Jika manusia dapat mewujudkan nama-nama Ilahi yang berjumlah sembilan puluh sembilan maka ia merupakan golongan hamba ideal (*insân kâmil*). Sebab untuk menjadi manusia sempurna (*insân kâmil*) harus dapat merefleksikan citra Tuhan dalam dirinya. Manusia sadar secara penuh jika ada citra Tuhan yang akan membawanya pada tujuan kehidupan yang sesungguhnya, yakni menghamba pada Allah Swt. Dalam proses menghadapi manifestasi Ilahi pada dirinya, manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu orang yang sadar jika keistimewaan yang ada dalam dirinya merupakan bentuk manifestasi nama-nama Ilahi dan orang yang tidak sadar akan manifestasi nama-nama Ilahi.²⁵

Dalam hal ini, nama-nama indah dan hebat-Nya tentu memiliki makna yang mendalam sehingga manusia pun menaruh kebutuhan atas nama-nama Ilahi. Ibnu ‘Arabī berucap bahwa, “Sesungguhnya Allah Yang Maha Besar menitipkan pesan rahasia berupa bahasa spiritual, yang telah Allah tetapkan pada setiap relung hati hamba-Nya. Sungguh hadirnya Ilahi akan menyatukan sifat tertinggi dan sifat terendah yang ada pada manusia.”²⁶

²⁴ *Ibid.*, 10.

25 *Ibid.*

²⁶ Ibnu Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), 22–23.

Dalam Quran Surat al-A’Raf ayat 180, terdapat firman Allah Swt yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ إِلَيْهَا وَدَرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيْ أَسْمَائِهِ سَيُخْرَجُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Terjemahannya:

“Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik). Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul Husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”²⁷

Allah Swt memiliki nama-nama yang paling baik yang memperlihatkan kesempurnaan dan keagungan-Nya, keseluruhan dari nama tersebut baik *jamal* maupun *jalal* adalah baik. Maka dengan itu, sebagai seorang hamba dianjurkan untuk meminta kepada-Nya dengan nama-nama-Nya. Sebab apabila seorang hamba dapat memahami bagaimana nama-nama Ilahi, maka secara langsung ia akan dengan mudah mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui citra-Nya, yakni nama-nama indah-Nya (*asma' al-Husna*).

3. Feminin dan Maskulin: *al-Insan al-Kamil* Ibnu ‘Arabī

Kesempurnaan alam semesta pun tidak dapat mengalahkan keutamaan manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Dalam tingkatan manusia sempurna, Allah akan menghendaki seluruh alam semesta dan seisinya selain Allah untuk menirukan segala ucapan kebaikan dari *insân kâmil*. Lantunan dzikir dan

²⁷ Al-Qur'an, 7: 180.

tasbihnya akan terus terdengar melalui alam semesta dan selain-Nya. Sehingga pahalanya akan terus mengalir, tidak pernah terputus.

Dalam *insân kâmil* (manusia sempurna) terdapat sifat feminin dan maskulin. Hal tersebut ada sebagai karunia Ilahi kepada makhluk ciptaan-Nya. Melalui makrokosmos, Allah Swt memperlihatkan eksistensi-Nya, hal ini dinamakan *tajalli* Tuhan. Apabila seseorang mampu membawa dirinya mencapai tahap *tajalli* tersebut, maka orang tersebut dalam dirinya sudah di karuniai sifat-sifat Ilahi yang terjadi atas izin-Nya.²⁸

Manusia sebagai seorang hamba memahami jika kehidupan di alam semesta seluruhnya berjalan atas ketetapan-Nya. Gerak dan diamnya seluruh makhluk di alam semesta atas izin-Nya. Tiada daya dan upaya yang mampu menutup kuasa-Nya. Sehingga pada tahap *tajalli*, manusia benar-benar menyadari citra Tuhan yang terpancar pada dirinya.

Kehidupan manusia seluruhnya berasal dari-Nya, bagi-Nya, dan kembali kepada-Nya. Mendengar (*al-sami'*), melihat (*al-bashr*), berbicara (*al-mutakallim*), kekuasaan (*al-qudrat*), kehendak (*al-iradah*), kedermawanan (*al-jud*), kasih sayang (*al-rahmah*), sifat pemaaf (*al-'afuw*), sifat-sifat tersebut bukan hanya sekedar kata-kata biasa tanpa mengandung makna, melainkan tersimpan makna dan menjadi bagian dari sifat-sifat-Nya yang diberikan-Nya kepada manusia. Dalam hal ini untuk mengenali sifat *jamal* dan *jalal* Allah

²⁸ Arabi, *Kitab Tadbirat al-Ilahiyyah fi Ishlah al-Mamlakah al-Insaniyyah* (*Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi*), terj. Hodri Ariey, 36.

yang ada padanya, manusia harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu.

Sebab melalui dirinya sendiri, manusia akan sadar dan mengenal sifat-Nya.²⁹

Hal tersebut didukung dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

مَمْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhan-Nya.

Dalam mencapai tingkatan mengenal Tuhannya, manusia sangat bergantung pada pengetahuan manusia terhadap sifat-sifat Ilahiah-Nya. Karena hanya dengan cara tersebut manusia dapat mengenali dan menyatu dengan Tuhan-Nya. Manusia harus berusaha menyadari dan mengenali bagaimana sifat-Nya melalui dirinya sendiri.³⁰ Ibnu ‘Arabī berkata jika, Allah Swt mengungkapkan diri-Nya dalam diri manusia dengan cara yang paling sempurna. Allah menciptakan manusia melalui citra-Nya (*asma’ al-Husna*). Maka dari itu, manifestasi Ilahi dalam diri manusia merupakan bentuk manifestasi yang paling sempurna.

Sebagai salah satu contoh manusia sempurna menurut Ibnu 'Arabī, ialah Nabi Muhammad Saw. Bagi Ibnu 'Arabī, Rasulullah Saw merupakan manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena Rasulullah Saw merupakan penampakan sempurna dari citra Ilahi, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Ilahi secara utuh. Sedangkan apabila dilihat dari segi pengetahuannya, Rasulullah

²⁹ *Ibid.*, 230–231.

³⁰ Ibid., 232.

Saw telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Sang Ilahi. Nabi Muhammad Saw merupakan satu-satunya manusia sempurna di alam semesta ini, karena seluruhnya tercermin dalam akhlak, perbuatan, dan kehidupan yang beliau jalani selama hidup di dunia. Maka dari itu, hakikat *insân kâmil* (manusia sempurna) adalah Nabi tercinta kita, Muhammad Saw.³¹

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan karunia permata yang memberikan pengaruh terhadap dirinya. Permata ini letak keberadaannya ada pada pusat hati manusia. Sehingga setiap unsur kesadaran yang ada dalam diri manusia, yakni perasaan, pikiran, dan indera, akan senantiasa menatap titik permata dalam hati itu untuk mengingat dan merasakan kehadiran Sang Pencipta. Hal tersebut dapat diusahakan dengan melakukan ibadah dengan ikhlas hanya karena-Nya, dan tidak lepas dari dzikir.

Jika hati manusia berhasil memancarkan sinar-Nya, maka kebenaran Ilahi tengah hadir di dalam *qalbu* (hati). Pada kondisi ini tidak akan ada satu pun manusia yang dapat berkehendak sesuai kemauannya sendiri, sebab yang ada hanya kehendak Allah Swt yang menguasai dirinya. Oleh karena itu, peran hati yang murni sungguh diutamakan, karena akan membawa manusia untuk berperilaku baik yang memancarkan manifestasi-Nya, agar manusia dapat menjadi *insân kâmil* (manusia sempurna).

Hati manusia bagaikan sebuah cermin yang terpoles dan mengkilap. Seluruh bagian dari cermin tersebut selamanya tidak akan pernah bisa

³¹ Ahmad Royadi, "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi)," (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 96.

berkarat. Apabila hati tersebut suatu saat dapat berkarat, maka hal yang membuatnya berkarat layaknya besi adalah diakibatkan oleh hati yang tersibukkan dengan gemerlap dunia, yakni melalui kemajuan zaman sehingga banyak ilmu-ilmu yang berusaha menggantikan-Nya dan melupakan Tuhan-Nya.³² Kesibukkan terhadap dunia akan menghalangi jalan setiap manusia untuk bertajalli kepada-Nya, dan membuatnya sulit menjadi hamba ideal.

Di mata Allah Swt manusia hanyalah seorang hamba yang berkewajiban menyembah dan menjalankan ketetapannya. Sifat feminin dan maskulin yang melekat pada diri manusia bukan sebagai suatu hal yang berbeda dan memiliki keunggulan pada salah satunya. Melainkan, sebagai bagian dari warna sifat individu yang apabila ia dapat menyadari kehadiran Allah dalam manifestasinya maka akan memudahkannya untuk menjadi hamba ideal, yakni hamba yang dapat memancarkan citra Tuhan pada dirinya.³³ Manusia dengan sifat feminin maupun maskulin memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba-Nya yang sempurna (*insân kâmil*). Dalam *insân kâmil*, manusia tidak dipandang tentang bagaimana sifat feminin dan maskulinnya, akan tetapi lebih kepada kondisi hati (*qalbu*) yang murni dan suci.

Keadaan hati yang murni dan suci akan menambah kesempurnaan manusia yang sejak awal proses penciptaannya, Allah Swt sudah menciptakan manusia dengan sempurna. Begitu pula dengan konsep *insân kâmil* Ibnu 'Arabî,

³² Muhyiddin Ibn Al-Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* Jilid 2, terj. Harun Nur Rosyid, (Yogyakarta: Darul Futuhat, 1439), 38.

³³ Romdloni, "The Tao Of Islam (Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam)," (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 13.

memahami jika sebenarnya manusia sudah sedemikian rupa diciptakan dengan sempurna oleh Allah Swt. Namun di kondisi modern saat ini, kebanyakan manusia lalai terhadap Allah dan kurang menyadari betapa sempurna dirinya. Manusia dewasa ini cenderung tidak peduli terhadap sifat-sifat yang tidak terlihat dalam dirinya. Manusia seringkali condong terhadap hal-hal yang negatif dan mendahulukan egonya sendiri.

Sehingga persoalan feminin dan maskulin dipercaya hanya keyakinan sifat masing-masing individu tanpa menyangkutpautkan dengan Tuhan. Sedangkan pada faktanya semua itu ada pada diri manusia berasal dari kehendak Tuhan terhadap makhluknya. Melalui hal tersebut apabila manusia dapat mengenal dirinya sendiri, maka ia juga akan mengenal Tuhannya melalui dirinya. Karena, dalam *insân kâmil* yang diutamakan hanya tentang bagaimana manusia dapat bertajalli kepada Allah Swt. Melalui Nabi Adam a.s dan Siti Hawwa r.a, Ibnu 'Arabî menegaskan jika keberadaan feminin dan maskulin memiliki keterhubungan yang tidak akan pernah bisa dilepaskan. Sebab untuk menjadi hamba ideal (*insân kâmil*), manusia juga perlu menyatukan dan menyadari bagaimana sifat feminin dan maskulin-Nya yang ada pada dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya terkait feminin dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil*, adalah yang *Pertama*, tasawuf memaknai feminin dan maskulin sebagai dua sifat manusia yang berbeda sebagai karunia dari Allah Swt. Tasawuf hanya mengedepankan sikap dan perilaku individu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt serta bagaimana kondisi *qalbu* (hati) manusia. Sebab hati yang murni dan bersih akan membawa manusia kepada kehidupan yang di ridhoi Allah Swt. Bagi tasawuf manusia dengan sifat feminin ataupun maskulin di mata Allah Swt mereka tetaplah sama, yang membedakan hanya dalam tingkat keimanan dan ketakwaan.

Kedua, dalam konsep *insân kâmil*. Ibnu ‘Arabî mengatakan jika sebagai manusia, hakikat dari tujuan hidupnya baik perempuan maupun laki-laki ialah menjadi *insân kâmil*. Manusia harus sadar akan karunia Ilahi yang telah menciptakannya dengan sangat sempurna melalui citra-Nya (*asma’ al-Husna*). Sehingga sifat feminin dan maskulin Tuhan juga ikut terbawa dalam citra-Nya yang juga tercermin dalam diri manusia. Sifat feminin dan maskulin dalam diri manusia, bagi Ibnu ‘Arabî bukan suatu hal yang penting. Karena menurutnya sebagai seorang hamba, tugas manusia hanya berlomba-lomba

untuk mencapai tingkat *tajalli* Tuhan, yang mengantar manusia pada derajat *insân kâmil* (manusia sempurna).

Diantara tasawuf dan pemikiran *insân kâmil* Ibnu 'Arabî, keduanya sama-sama tidak membedakan sifat feminin dan maskulin, tidak ada yang memperdebatkan salah satunya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt sudah dalam karunia *jamal* dan *jalal* Allah yang hadirnya bagian dari kehendak-Nya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui paradigma feminin dan maskulin dalam perspektif *insân kâmil* Ibnu 'Arabî. Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan diantaranya sebagai berikut:

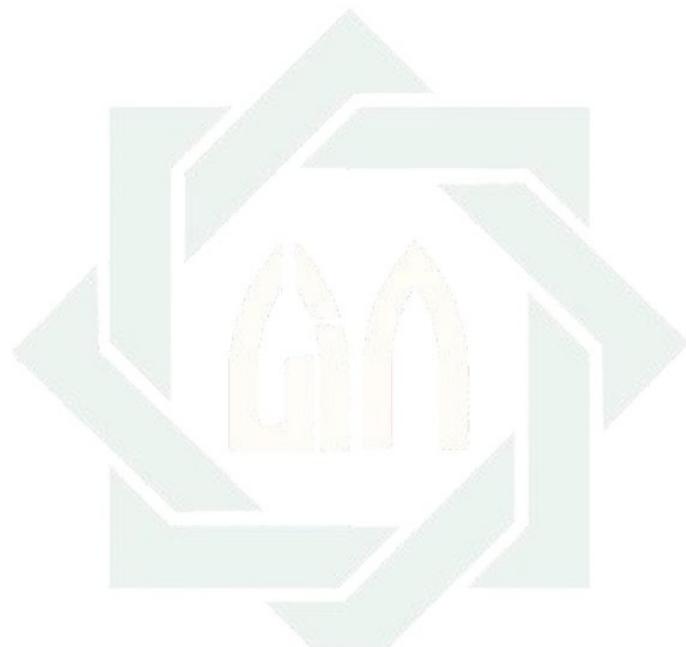
1. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai feminin dan maskulin yang dilihat dalam kaca mata tasawuf melalui pemikiran *insân kâmil* Ibnu 'Arabî. Peneliti berharap agar pembaca dapat memahami maksud yang ingin peneliti sampaikan, yang mana keseluruhannya bertujuan agar persoalan-persoalan feminin dan maskulin di era modern ini tidak menimbulkan selisih paham yang memecah belah satu sama lain. Dan apabila pembaca menemukan salah kata dan beberapa makna yang sulit dipahami, peneliti mohon maaf sebesar-besarnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian selanjutnya. Agar peneliti-peneliti berikutnya yang

mempunyai tema pembahasan serupa dapat mengambil fokus penelitian berbeda. Sehingga adanya peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M Arrafie. "Gender Dalam Paradigma Sufisme." *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 1. Riau, 2018.
- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah (Kisah Hidup Ibnu 'Arabī)*. terj. Zaimul Am. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. Medan, 2022.
- Al-Arabi, Muhyiddin Ibn. *Al-Futūhāt al-Makkiyyah Jilid 2*. terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 1439.
- Arabi, Ibnu. *Kitab Tadbirāt al-Ilāhiyyah fī Ishlāh al-Mamlakah al-Insāniyyah (Menata Diri Dengan Tadbir Ilahi)*. terj. Hodri Ariev. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1425.
- Arabi, Ibnu. *Fushush Al-Hikam (Mutiarah Hikmah 27 Nabi)*. terj. Ahmad Sahidah, Dan Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- Arabi, Ibnu. *Rahasia Asmaul Husna (Mengungkap Makna 99 Nama Allah)*. terj. Zainul Maarif. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015.
- Al-Jilli, Syeikh Abdul Karim. *Insān Kāmil*. terj. Misbah El Majid. Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Badrudin. *Akhlik Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Basmatulhana, Hanindita. "Arti Al-Halim, Dalil dan Penjelasan Satu dari 99 Asmaul Husna." *detikhikmah*. Accessed February 28, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6188597/arti-al-halim-dalil-dan-penjelasan-satu-dari-99-asmaul-husna>.
- Berkata, Rasyad. "Sabilus Salikin (110): Guru-guru dan Karya-karya Ibnu 'Arabī." *Alif.ID*, January 29, 2019. Accessed January 11, 2023. <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>.

- Daharum, Meslania. "Konsep Insân Kâmil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Di era Modern." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Perpustakaan Uin Sunan Gunung Djati, 2020.
- Doa, Admin. "Asmaul Husna 'Al Malik.'" *Yayasan Al Ma'soem Bandung*, October 19, 2022. Accessed March 3, 2023. <https://almasoem.sch.id/saling-doa/asmaul-husna-al-malik/>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1. Yogyakarta, 2021.
- Faesol, Achmad. "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)." Penelitian Mandiri. Jember, 2020.
- . "Perempuan Dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender Dalam Kajian Sufisme)." *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19, No. 01. Jember, 2021.
- Febriani, Ina Salmah. "Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, Vol. 19, No. 1. Banten, 2021.
- Habibullah, Muhammad. "Manusia Paripurna (Insân Kâmil) Menurut Ibnu Arabi." *Ibtimes.Id*, February 11, 2022. Accessed September 28, 2022. <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.
- Harbani, Rahma Indina. "Al Mukmin Artinya Pemberi Rasa Aman, Ini Makna dan Keutamaannya." *detiknews*. Accessed February 28, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-5584348/al-mukmin-artinya-pemberi-rasa-aman-ini-makna-dan-keutamaannya>.
- Harisuddin, M. Noor. "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2. Ponorogo, 2015.
- Haryati, Tri Astutik. "Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender." *Jurnal Penelitian*, Vol. 5, No. 2. Pekalongan, 2013.
- Imroatul J, Putri. "Mengenal Ibnu Rusyd, Filsuf Besar Muslim," n.d. Accessed January 15, 2023. <https://kpi.iainkediri.ac.id/mengenal-ibnu-rusyd-filsuf-besar-muslim/>.

- Jalil, Abdul, St. Aminah Azis. "Gender Dalam Tinjauan Sufisme Sebagai Konsep Kesetaraan Feminim Dan Maskulin Melalui Pendekatan Spiritual." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2. Parepare, 2019.
- Kanafi, Imam. "Relasi Jender Dalam Metafisika Sufi (Studi Pemikiran Suhrawardi Al-Isyraqi)." Pekalongan, 2016.
- Kurniawan, Rizki Eka. "Lelaki Feminim Dan Perempuan Maskulin." *Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah*, February 16, 2021. Accessed January 23, 2023. <https://mubadalah.id/lelaki-feminim-dan-perempuan-maskulin/>.
- Mahmud, Abdullah. "Gender Dalam Perspektif Kosmologi." *Jurnal Suhuf*, Vol. 21, No. 2. Surakarta, 2009.
- Mahmud, Akilah. "Insân Kâmil Perspektif Ibnu 'Arabî." *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2. Makassar, 2014.
- Nurman, Silmi Novita. "Islam Dan Kosmologi Perempuan." *Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1. Padang, 2021.
- Pandu Dinata, Arfi. "Jika Maskulin Adalah Soal Otot Dan Dominasi, Saya Tak Perlu Jadi Lelaki." Supporting Diversity, Empowering Minds "You Matter." *Magdalene*. Accessed September 26, 2022. <https://magdalene.co/story/jika-maskulin-adalah-soal-otot-dan-dominasi-saya-tak-perlu-jadi-lelaki>.
- Purwanto, Ahmad. "Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf." *Jurnal Theologia*, Vol. 26, No. 2. Jawa Tengah, 2016.
- Qbukatabu, Admin. "Mitos Dan Fakta Tentang Feminin Dan Maskulin." *Qbukatabu.Org*, April 26, 2018. Accessed January 24, 2023. <https://qbukatabu.org/2018/04/26/mitos-dan-fakta-tentang-feminin-dan-maskulin/>.
- Romdloni. "The Tao Of Islam (Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam)." Malang: Perpustakaan Uin Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Royadi, Ahmad. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Konsep Insân Kâmil Ibnu 'Arabî)." Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

- Sahroji, Muhammad Ibnu. "Pertemuan Ibnu 'Arabī dengan Ibnu Rusyd." *Bincang Syariah / Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, 2020. Accessed January 15, 2023. <https://bincangsyariah.com/khazanah/pertemuan-ibnu-arabi-dengan-ibnu-rusyd/>.
- Saumantri, Theguh. "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi." *Jurnal Equalita*, Vol. 4, No. 1. Cirebon, 2022.
- Staim Tarate, Media Center. "Analisis Sufistik-Quranik; Asal Dan Proses Menuju Insân Kâmil." Accessed September 28, 2022. <http://staimtarate.ac.id/berita/analisis-sufistikquranik--asal-dan-proses-menuju-insan-kamil>.
- Syamrakh, Zakky Mubarak. "Kriteria Insân Kâmil Menurut Penjelasan Al-Qur'an." *Nu.Or.Id.* Accessed September 28, 2022. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kriteria-insan-kamil-menurut-penjelasan-al-qur-an-i6hYK>.
- Suwito. "Relasi Cinta Dalam Tasawuf." *Jurnal Theologia*, Vol. 24, No. 2. Purwokerto, 2016.
- Tamrin, Muhamad. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2016.
- Ulfa, Fitria. "Implikasi Konsep Insân Kâmil Ibnu 'Arabī Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern." Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2017.
- Ulvah Nur'aeni. "Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Al-Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif)." *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 6, No. 2. Banten, 2020.
- Wahyudi, Chafid. "Pandangan Ibn 'Arabî tentang al-Qur'an sebagai Penghimpun." *Mutawatir*, Vol. 5, No. 1. Surabaya, 2015.
- Yulita, Seni. "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche." Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020.
- "Hasil Pencarian Kata Feminin - Kbbi Daring." Accessed January 23, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Feminin>.
- "Hasil Pencarian Kata Maskulin - Kbbi Daring." Accessed January 23, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Maskulin>.